



***SPILOVER EFFECT* EKONOMI SEKTORAL BAKORWIL  
III TERHADAP EKONOMI BAKORWIL IV DI PROVINSI  
JAWA TIMUR TAHUN 2009-2016**

**SKRIPSI**

Oleh

**Siti Muamanah**

**NIM 150810101171**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**



***SPILOVER EFFECT* EKONOMI SEKTORAL BAKORWIL  
III TERHADAP EKONOMI BAKORWIL IV DI PROVINSI  
JAWA TIMUR TAHUN 2009-2016**

**SKRIPSI**

Oleh

**Siti Muamanah**

**NIM 150810101171**

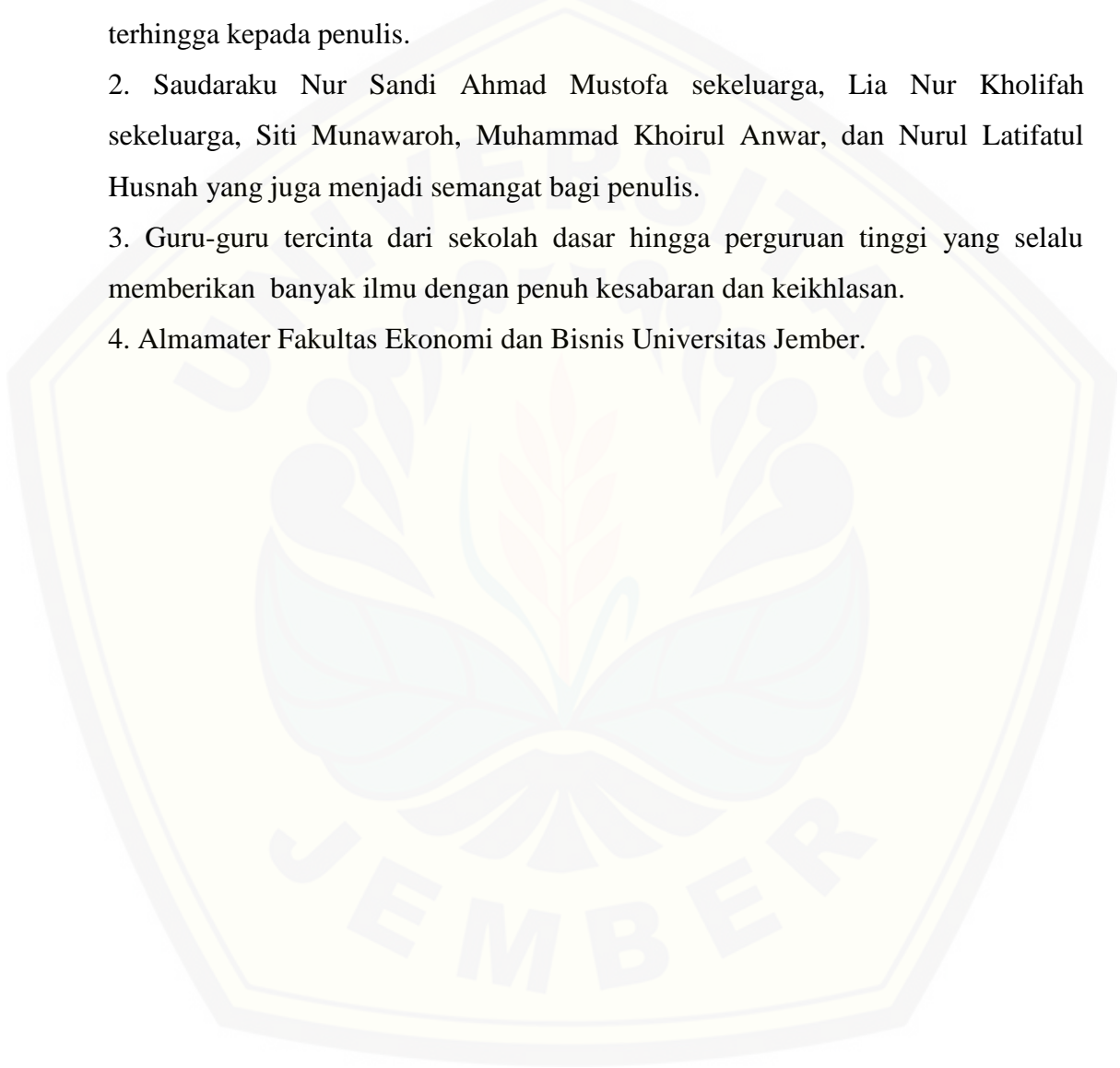
**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**

### **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Siti Khotimah dan Ayahanda Umar Bafagih tercinta atas segala dukungan baik dalam doa, kasih sayang, semangat, dan pengorbanan yang tak terhingga kepada penulis.
2. Saudaraku Nur Sandi Ahmad Mustofa sekeluarga, Lia Nur Kholifah sekeluarga, Siti Munawaroh, Muhammad Khoirul Anwar, dan Nurul Latifatul Husnah yang juga menjadi semangat bagi penulis.
3. Guru-guru tercinta dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang selalu memberikan banyak ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.



**MOTTO**

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman”

(QS. Ali Imran:139)



“Bila kau tak tahan lelahnya belajar, maka kau harus tahan menanggung perihnya kebodohan”  
(Imam Syafi’i)

“Meskipun Anda merasa hanyalah orang biasa, namun yakinlah bahwa Anda akan bertumbuh menjadi luar biasa”

(Merry Riana)

**PERNYATAAN**

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Siti Muamanah

NIM : 150810101171

Judul : *Spillover Effect* Ekonomi Sektoral Bakorwil III Terhadap Ekonomi Bakorwil IV di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2006

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang benar. Demikian pernyataan yang saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Jember, 23 Maret 2019

Yang Menyatakan,

Siti Muamanah

NIM. 150810101171



***SPILOVER EFFECT* EKONOMI SEKTORAL BAKORWIL  
III TERHADAP EKONOMI BAKORWIL IV DI PROVINSI  
JAWA TIMUR TAHUN 2009-2016**

**SKRIPSI**

Oleh

**Siti Muamanah**

**NIM 150810101171**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama

: Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.Si

Dosen Pembimbing Anggota

: Dra. Nanik Istiyani, M.Si

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : *Spillover Effect* Ekonomi Sektoral Bakorwil III Terhadap  
Ekonomi Bakorwil IV Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-  
2016

Nama Mahasiswa : Siti Muamanah  
NIM : 150810101171  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan studi pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Regional  
Tanggal Persetujuan : 23 Maret 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.Si

NIP.197002061994031002

Dra. Nanik Istiyani, M.Si

NIP.196101221987022002

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Dr. Riniati, M.P

NIP. 196004301986032001

PENGESAHAN

**Judul Skripsi**

***Spillover Effect* Ekonomi Sektoral Bakorwil III Terhadap Ekonomi  
Bakorwil IV Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2016**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Siti Muamanah

NIM : 150810101171

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

03 Mei 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. Agus Luthfi, M.Si (.....)  
NIP.196505221990021001
2. Sekretaris : Fajar Wahyu P, S.E, M.E (.....)  
NIP.198103302005011003
3. Anggota : Dr. Riniati, M.P (.....)  
NIP.196004301986032001

Mengetahui / Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M, Ak.

NIP 197107271995121001



*SPILOVER EFFECT* EKONOMI SEKTORAL BAKORWIL III TERHADAP  
EKONOMI BAKORWIL IV DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2009-2016

Siti Muamanah

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Jember*

**ABSTRAK**

Pertumbuhan ekonomi di suatu negara dilakukan dengan cara melakukan pembangunan dimasing-masing daerah. Pembangunan tersebut ditingkatkan dengan mengembangkan kegiatan pada sektor-sektor perekonomian daerahnya. Menurut Myrdal, pembangunan ekonomi di suatu pusat pertumbuhan, akan memberikan *spillover effect* terhadap daerah di sekitarnya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif asosiatif yang bertujuan mengetahui bagaimana *spillover effect* kegiatan sektor industri dan sektor perdagangan pada Kabupaten/kota Bakorwil III (sebagai wilayah yang memiliki rata-rata tingkat pertumbuhan tertinggi selama lima tahun terakhir) terhadap perekonomian Kabupaten/kota Bakorwil IV (sebagai wilayah yang memiliki rata-rata tingkat pertumbuhan terendah selama lima tahun terakhir). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Panel *Dinamyc Ordinary Least Square* (Panel DOLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor industri Bakorwil III memberikan *spillover effect* positif dan signifikan (*spread effect*) terhadap perekonomian Bakorwil IV Jawa Timur. Sedangkan, sektor perdagangan Bakorwil III memberikan *spillover effect* negative dan signifikan (*backwash effect*) terhadap perekonomian Bakorwil IV Jawa Timur.

Kata Kunci: Sektor Industri, Sektor Perdagangan, PDRB, *Spillover Effect*, Panel DOLS

*SPILOVER EFFECTS FROM BAKORWIL III SECTORALS ECONOMIC TO  
ECONOMIC OF BAKORWIL IV IN EAST JAVA AT 2009-2016*

**Siti Muamanah**

*Development Economics Departemen, Faculty of Economics,  
University of Jember*

**ABSTRACT**

*Economic growth in a country is carried out by carrying out development in each region. The development is enhanced by developing activities in the economic sectors of the region. According to Myrdal, economic development in the center of growth will provide a spillover effect on the area around it. This type of research is descriptive asosiative which aims to find out how the spillover effect of industrial sector activities and trade sector in the district/city of Bakorwil III (As the region that has the highest average growth rate for the past five years) on the economy of the District/City of Bakorwil IV (As a region has the lowest average rate for past five years). This study uses descriptive analysis with the method used in this study is Dynamic Ordinary Least Square (Panel DOLS). The research result show that the industrial sector of Bakorwil III provides a positive and significant spillover effect (Spread effect) on the economic of Bakorwil IV. While, Bakorwil III's trade sector provided a negative and significant (Backwash effect) on the economy of Bakorwil IV East Java.*

*Keyword: Industrial Sector, trade Sector, GRDP, Spillover Effect, Panel DOLS.*

## RINGKASAN

Pembangunan ekonomi meliputi kemiskinan, ketimpangan, pengangguran, struktur perekonomian, dan lain sebagainya (Todaro:2006). Sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan suatu kondisi ketika terjadi kenaikan output barang dan jasa secara keseluruhan (Todaro:1995). Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan satu sama lain, sehingga dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi tolak ukur terjadinya pertumbuhan ekonomi (Tabunan:2001). Selain itu keduanya juga di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah disebabkan karena perbedaan keadaan wilayah administratif daerah yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut meliputi luas wilayah, kontur, potensi sumber daya alam, dan kemampuan ekonomi yang berbeda-beda dimasing-masing daerah. Perbedaan ini menimbulkan adanya kutub pertumbuhan karena terdapat daerah yang memiliki potensi yang tinggi dalam pengembnagan wilayahnya dibandingkan wilayah lainnya (Perroux:1995). Menurut Myrdal, terdapat dua jenis dampak yang akan dihasilkan dari adanya pusat pertumbuhan yaitu *spread effect* dan *backwash effect*. Jika pembangunan hanya di tunjukan pada daerah-daerah yang tertentu saja akan menjadikan wilayah yang tertinggal semakin tertinggal dan wilayah yang maju akan semakin maju.

Jawa Timur merupakan provinsi kedua yang memiliki tingkat pertumbuhan PDRB tertinggi secara nasional. Secara administratif, Jawa Timur terbagi dalam lima Bakorwil (Badan Kordinasi Wilayah). Bakorwil III memiliki tingkat pertumbuhan tertinggi dan Bakorwil IV memiliki tingkat pertumbuhan tertendah dari Bakorwil lain di Jawa Timur. Pertumbuhan yang tinggi Bakorwil III salah satunya di dukung oleh sektor industri dan sektor perdagangan. Terkait dengan adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perekonomian suatu daerah, diperkirakan kegiatan sektor industri dan sektor perdagangan Bakorwil III mempengaruhi perekonomian Bakorwil IV.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif asosatif yaitu menjelaskan hubungan dan besaran keterkaitan antara variabel bebas dan varabel terikat.

Penelitian dilaksanakan pada Bakorwil III (Kota Surabaya, Kota Batu, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Lamongan) dan Bakorwil IV (Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sumenep) Jawa Timur selama periode 2009-2016. Penelitian ini menggunakan sumber literature yang di mabil dari BPS, buku jurnal, penelitian terdahulu, dan internet. Terdapat dua tujuan dalam penelitian ini, yaitu mengetahuin bagaimana *spillover effect* kegiatan sektor industri Bakorwil III terhadap perekonomian Bakorwil IV dan bagaimana *spillover effect* kegiatan sektor perdagangan Bakorwil III terhadap perekonomian Bakorwil IV. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data panel dengan menggunakan alat analisis Eviews 9 dengan metode Panel *Dinamyc Ordinary Least Square* (Panel DOLS). Uji statistik yang digunakan yaitu uji  $R^2$  dan uji parsial (Uji t). Sedangkan untuk uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas dan uji multikolinieritas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor industri Bakorwil III memberikan *spillover effect* positif (*Spread effect*) dan signifikan dengan nilai koefisiennya sebesar 0.270976 dan nilai probabilitas sebesar 0.0018. Artinya, setiap kenaikan sektor industri Bakorwil III sebesar satu satuan akan meningkatkan PDRB Bakorwil IV sebesar 0.270976. Sedangkan untuk sektor perdagangan Bakorwil III yang memberikan *spillover effect* negatif (*Backwash effect*) dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar -0.111647 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0343. Artinya, setiap kenaikan sektor perdagangan Bakorwil III naik sebesar satu satuan akan menurunkan PDRB Bakorwil IV sebesar 0.11647.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa sektor industri Bakorwil III berpengaruh positif dan signiikan terhadap PDRB Bakorwil IV, sedangkan sektor perdagangan Bakorwil III berpengaruh negatif signifikan terhadap PDRB Bakorwil IV pada tahun 2009-2016.

## PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Spillover Effect Ekonomi Sektoral Bakorwil III terhadap Ekonomi Bakorwil IV di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2016*”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.S.i. selaku dosen pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dra. Nanik Istiyani, M.Si. selaku dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Edi Suswandi, M.P selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) selama kuliah terimakasih atas bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa.
4. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.,CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Dr. Riniati, M.P. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.
6. Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, terimakasih atas bimbingan dan pelayanannya selama penulis menjadi mahasiswa.
7. Ibunda Siti Khotimah dan Ayahanda Umar Bafagih yang telah membimbing dari kecil hingga dewasa, terimakasih banyak atas segala kasih sayang, dukungan dan doa pastinya yang selalu Beliau panjatkan teruntuk anak-anaknya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar dan baik.

8. Alm. Nenek Ruminah yang memberikan semangat dan doa yang selalu beliau panjatkan sewaktu masih hidup.
9. Kelima saudaraku Nur Sandi Ahmad Mustofa, Lia Nur Kholifah, Siti Munawaroh, Muhammad Khoirul Anwar, Nurul Latifatul Husnah, terimakasih sudah menjadi pengingat dan penghibur disaat penulis mulai lelah akan segala tugas yang akan diselesaikan.
10. Keluarga dan Teman-teman KKN 105 TEMATIK Desa Jurangsapi, Bondowoso. Terima kasih untuk 45 harinya yang sangat berkesan.
11. Terimakasih kepada sahabat tercinta yang telah mengisi hari-hari dan membantu memberi dorongan akan kelulusan Penulis Ayu, Mut, Riyan dan (Gengs Cantik) Desita, Nabiela, Omega, Rimadhini, terimakasih atas motivasinya.
12. Teman-teman Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan angkatan 2015 terima kasih yang telah memberikan dukungan dan doanya.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Amin.

Jember, 23 Maret 2018

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN</b> .....	v
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	vii
<b>PENGESAHAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>RINGKASAN</b> .....	xi
<b>PRAKATA</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xviii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xx
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	8
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	9
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	9
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
<b>2.1 Tinjauan Teori</b> .....	10
2.1.1 Teori Pertumbuhan .....	10
2.1.2 Teori Pusat Pertumbuhan .....	12
2.1.3 Konsep Aglomerasi.....	12
2.1.4 Teori Perdagangan.....	13
2.1.5 Teori Polarisasi .....	13

2.1.6 Produk Domestik Regional Bruto .....	14
<b>2.2 Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>17</b>
<b>2.3 Kerangka Konseptual .....</b>	<b>23</b>
<b>2.4 Hipotesis .....</b>	<b>24</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>
<b>3.1 Rancangan Penelitian .....</b>	<b>25</b>
3.1.1 Jenis Penelitian .....	25
3.1.2 Waktu dan Lokasi Penelitian .....	25
3.1.3 Jenis dan Sumber Data .....	25
<b>3.2 Metode Analisis Data .....</b>	<b>26</b>
3.2.1 Analisis Regresi Data Panel DOLS .....	26
3.2.2 Uji Pra-Regresi .....	28
<b>3.3 Uji Asumsi Klasik .....</b>	<b>29</b>
3.3.1 Uji Multikolinieritas.....	29
3.3.2 Uji Normalitas .....	30
<b>3.4 Uji Statistik .....</b>	<b>30</b>
3.4.1 Uji t .....	30
3.4.2 Uji R-Square .....	31
<b>3.5 Definisi Operasional .....</b>	<b>31</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
<b>4.1 Gambaran Umum .....</b>	<b>33</b>
4.1.1 Gambaran Umum Bakorwil III Jawa Timur .....	33
4.1.2 Gambaran Umum Bakorwil IV Jawa Timur .....	41
<b>4.2 Deskripsi Variabel Penelitian .....</b>	<b>36</b>
4.2.1 PDRB Kabupaten/Kota Bakorwil IV .....	36
4.2.2 PDRB Sektor Industri Kabupaten/Kota Bakorwil III .....	38
4.2.3 PDRB Sektor Perdagangan Kabupaten/Kota Bakorwil III.....	39
<b>4.3 Hasil Regresi Panel .....</b>	<b>40</b>
4.3.1 Hasil Uji Pra-Regresi Panel DOLS .....	40
4.3.2 Estimasi Model Regresi Panel DOLS .....	42
<b>4.4 Hasil Uji Statistik .....</b>	<b>43</b>



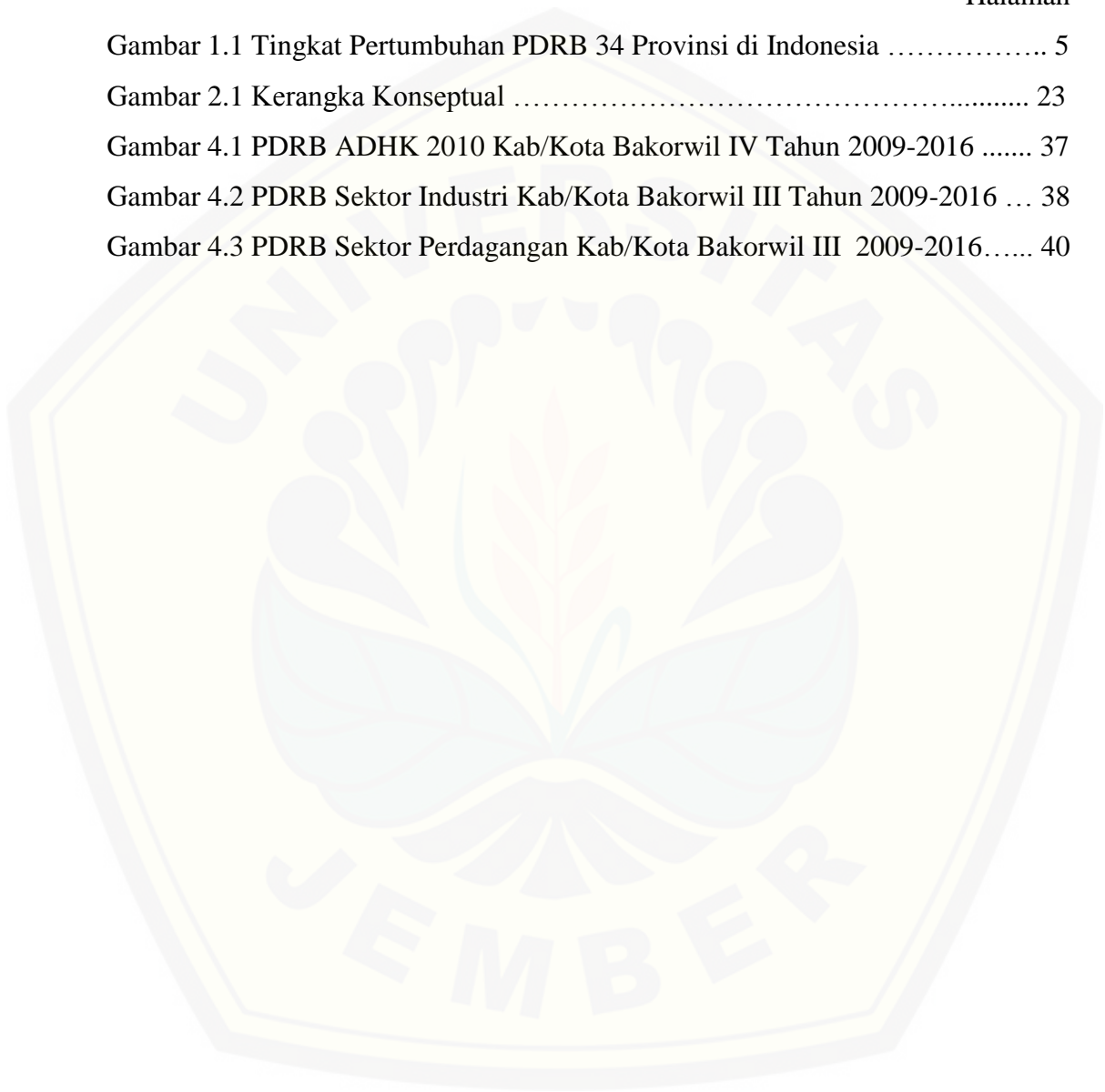
4.4.1 Uji Parsial (Uji t) .....	58
4.4.2 Koefisien Determinasi (Uji R) .....	59
<b>4.5 Uji Asumsi Klasik</b> .....	44
4.5.1 Uji Normalitas.....	60
4.5.2 Uji Multikolinieritas .....	60
<b>4.6 Pembahasan</b> .....	45
4.6.1 Pengaruh sektor industri Bakorwil III terhadap ekonomi Bakorwil IV .....	45
4.6.2 Pengaruh sektor industri Bakorwil III terhadap ekonomi Bakorwil IV.....	46
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	48
5.1 Kesimpulan .....	48
5.2 Saran .....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	50
<b>LAMPIRAN</b> .....	53

**DAFTAR TABEL**

	halaman
Tabel 1.1 Pembagian Wilayah menurut Bakorwil di Jawa Timur.....	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahlu .....	18
Tabel 4.1 Hasil Uji Root pada Tingkat Level dengan Metode LLC.....	41
Tabel 4.2 Hasil Uji Root pada Tingkat First Different dengan Metode LLC.....	41
Tabel 4.3 Hasil Uji Kointegrasi dengan Metode Kao .....	42
Tabel 4.4 Hasil Regresi Dynamic Ordinary Least Square (DOLS).....	42
Tabel 4.5 Uji t (Parsial) Regresi Panel DOLS.....	43
Tabel 4.6 Hasil Koefisien Determinasi Panel DOLS.....	44
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Regresi Panel DOLS.....	44
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolonieritas Regresi Panel DOLS.....	45

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 1.1 Tingkat Pertumbuhan PDRB 34 Provinsi di Indonesia .....	5
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	23
Gambar 4.1 PDRB ADHK 2010 Kab/Kota Bakorwil IV Tahun 2009-2016 .....	37
Gambar 4.2 PDRB Sektor Industri Kab/Kota Bakorwil III Tahun 2009-2016 ...	38
Gambar 4.3 PDRB Sektor Perdagangan Kab/Kota Bakorwil III 2009-2016.....	40



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
A.1. Rata-rata Tingkat Pertumbuhan PDRB Kabupaen/Kota di Bakorwil III.....	53
B.1. Data PDRB Kab/Kota Bakorwil IV ADHK 2010 Tahun 2009-2016.....	54
B.2. Data PDRB Sektor Industri dna Perdagagnan Kab/Kota Bakorwil III.....	56
C. Hasil Uji Unit Root Masing-masing Variabel pada Tingkat Level.....	57
D. Hasil Uji Unit Root Masing-masing Variabel pada Tingkat First Different....	60
E.. Hasil Uji Kointegrasi .....	63
F.. Hasil Hasil Regresi Dynamic Ordinary Least Square (DOLS).....	64
G. Hasil Uji Normalitasi .....	65
H. Hasil Uji Multikolinieritas .....	65

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan secara luas didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya dengan tujuan membentuk, memperbaiki, atau bahkan melakukan perluasan mengenai suatu hal. Kebanyakan masyarakat memahami pembangunan sebagai suatu bagian dari lingkup kegiatan ekonomi saja, namun sebenarnya pembangunan dapat diartikan lebih luas dari yang telah dijelaskan. Misalnya pembangunan juga terdapat pada konteks politik, sosial budaya, pendidikan, dan lain sebagainya, sehingga pembangunan dikatakan sebagai suatu kegiatan yang multidimensional (Kuncoro, 2000).

Berfokus pada pembangunan ekonomi, Todaro dan Smith (2006) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi yang diupayakan suatu negara mengikutsertakan pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, ketimpangan, pengangguran, struktur ekonomi yang ada, dan lain sebagainya. Pelaksanaan pembangunan ekonomi melibatkan berbagai pihak meliputi pemerintah, swasta, dan masyarakat sebagai pengelola sumber daya yang dimiliki, baik berupa sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya modal. Koordinasi ke tiga pihak tersebut sangat penting untuk alokasi sumber daya yang efektif dan efisien yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010).

Sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah kondisi ketika terjadi kenaikan *output* barang dan jasa secara keseluruhan dan terus-menerus sehingga meningkatkan pendapatan nasional (Todaro, 1995). Antara Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi itu saling berkaitan. Ketika pembangunan pada suatu wilayah meningkat maka pertumbuhan di wilayah tersebut juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya bahwa pertumbuhan ekonomi akan meningkat salah satunya jika pembangunan pada wilayah tersebut berjalan. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur keberhasilan pembangunan disuatu wilayah. Kedua hal yang saling berkaitan ini, memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan perekonomian, hanya saja konteks pembanguana lebih spesifik dari pada pertumbuhan ekonomi (Tabunan, 2001).

Baik pertumbuhan ekonomi maupun pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ada faktor modal baik modal finansial maupun modal fisik, modal sumber daya manusia, modal sumber daya alam, dan teknologi yang ada (Todaro, 2000). Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja, namun juga ada faktor eksternal yang juga tidak dapat dikendalikan oleh daerah itu sendiri, dengan adanya faktor eksternal itu daerah juga harus mengikuti adanya perubahan diantaranya dalam hal perkembangan teknologi, adanya inovasi dan kreativitas yang baru, dan jaringan yang lebih luas untuk mempercepat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Faktor eksternal itulah yang membuat pembangunan dan pertumbuhan suatu daerah di pengaruhi oleh pertumbuhan daerah lain. Pengaruh pertumbuhan dan pembangunan suatu daerah terhadap daerah lain dipengaruhi oleh letak pusat pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah. Ketika perekonomian suatu daerah tumbuh dengan cepat dan daerah tersebut memiliki hubungan perekonomian yang dekat misalnya sering mengadakan kerjasama ekspor-impor antara kedua daerah tersebut, maka daerah yang lain tersebut akan juga ikut mengalami percepatan pertumbuhan perekonomian juga.

Adapun tujuan dari pembangunan yang dilaksanakan didaerah adalah menumbuhkan pertumbuhan ekonomi daerah, struktur pertumbuhan ekonomi, dan meminimalkan adanya ketimpangan ekonomi antar daerah dan antara sektor satu dengan yang lain. Tujuan-tujuan tersebut dapat menjadi tolak ukur dalam upaya meminimalkan dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kuncoro, 2004).

Pada dasarnya setiap daerah memiliki wilayah administratif yang berbeda, baik dari luas wilayah, kontur, potensi sumber daya, serta kemampuan ekonomi yang berbeda dimasing-masing daerah. Perbedaan inilah yang mengakibatkan perbedaan dalam pertumbuhan wilayahnya. Kenyataan ini terkait dengan teori kutub pertumbuhan yang di nyatakan oleh Perroux (1995). Teori tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi itu terjadi pada tempat tertentu yang memiliki potensi yang tinggi dalam pengembangan wilayahnya jika dibandingkan dengan wilayah yang lain. Selain itu, pertumbuhan akan selalu berpusat pada

kutub pertumbuhan yang mendominasi dan mengarahkan pada aspek ketergantungan.

Adanya faktor eksogen ataupun endogen yang meliputi pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam terciptanya pertumbuhan suatu daerah mengharuskan daerah tersebut mengatur strategi yang tepat dan berkelanjutan dalam pembangunan ekonomi agar dapat meminimalkan akibat negatif yang ditimbulkan (Adisasmita, 2005).

Adanya pusat pertumbuhan dan faktor eksogen yang mempengaruhi pertumbuhan suatu wilayah, menimbulkan adanya keterkaitan satu wilayah dengan wilayah lain dalam berlangsungnya kegiatan ekonomi. Keterkaitan ini biasa disebut dengan *linkage interregional*. Keterkaitan yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa faktor atau sumber daya yang dimiliki daerah satu dengan daerah lain, aliran barang dan jasa, pola konsumsi konsumen, aliran pendapatan dan belanja, sistem finansial yang diterapkan, dan mengenai migrasi (Bendavi-Val, 1991).

Kegiatan ekonomi terjadi karena adanya permintaan dan penawaran yang terjadi antar satu pihak dengan pihak lain. Adanya permintaan dan penawaran dari satu wilayah dengan wilayah lain disekitarnya karena sumber daya atau faktor produksi yang tidak sama dimasing-masing daerah. Namun untuk saat ini masih belum banyak studi atau penelitian yang menguraikan tentang keterkaitan antar satu daerah sebagai pusat pertumbuhan terhadap daerah lain disekitarnya (Brauninger & Niebuhr, 2005).

Adanya keterkaitan antara satu daerah dengan daerah lain dalam konteks pertumbuhan PDRB selalu menimbulkan arah atau dampak dari kegiatan tersebut. Ada dua kemungkinan yang dapat terjadi akibat adanya keterkaitan antara beberapa wilayah. Pertama, kegiatan antara beberapa wilayah tersebut dapat semakin memfokuskan kegiatan ekonomi pada suatu wilayah yang menyebabkan adanya *Pollaritas* atau kesenjangan yang terjadi antar wilayah semakin besar. Daerah maju semakin memperoleh keuntungan yang semakin banyak, sedangkan daerah terbelakang semakin mendapatkan keuntungan yang semakin sedikit dan lambat pertumbuhannya (Jhingan, 1975). Hal ini dapat terjadi

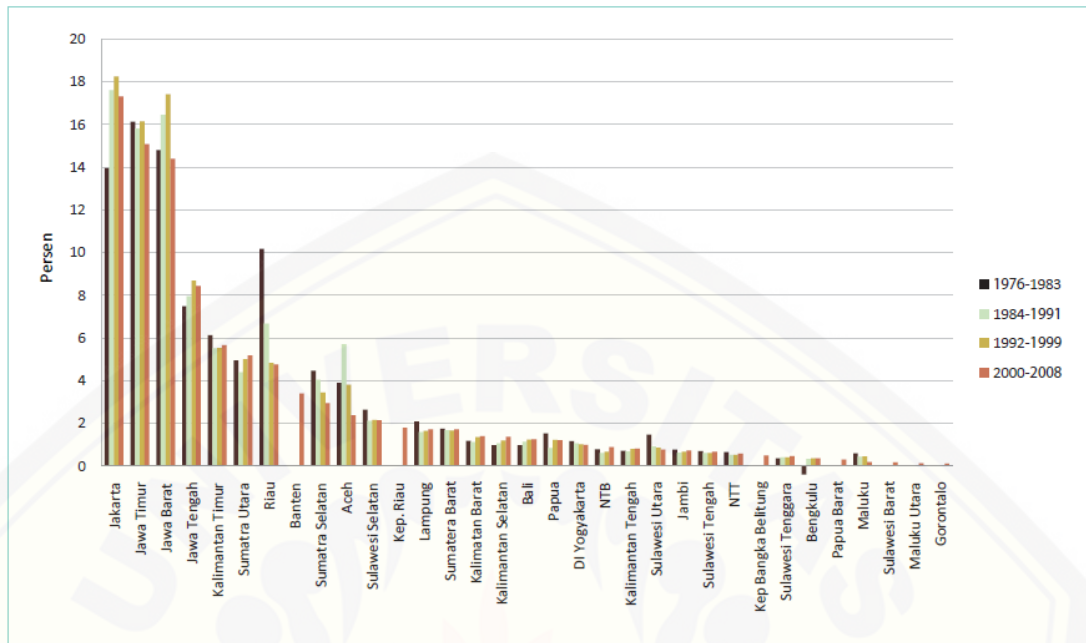
karena daerah yang memiliki aliran modal besar dapat menarik sumber daya atau faktor produksi yang ada di daerah sekitarnya dengan harga yang lebih murah, sehingga terjadi *multiplier* keuntungan bagi para pemilik usaha dan ketertinggalan untuk daerah penyedia sumberdaya. Kedua, dengan adanya keterkaitan antara beberapa wilayah yang terjadi dapat menimbulkan adanya *Spread Effect*, yakni penyebaran kegiatan ekonomi dan memberi peluang pada daerah *Hinterland* untuk bisa tumbuh dan berkembang.

Salah satu adanya keterkaitan antara wilayah tersebut dikarenakan wilayah geografis yang berdekatan. Menurut Audretsch (2004), Letak geografis yang berdekatan sangat penting dalam proses keterkaitan aktivitas dalam mendorong adanya inovasi yang berkelanjutan. Hal ini penting bagi para pelaku ekonomi dalam kegiatannya secara vertikal. Biasanya keterkaitan wilayah secara geografis dilihat dari jarak antar daerah yang berkaitan. Semakin dekat jarak antar daerah satu dengan daerah pusat pertumbuhan maka akan semakin kecil keterkaitan kedua daerah tersebut. Sebaliknya, ketika daerah yang saling berkaitan memiliki jarak wilayah yang berdekatan akan memunculkan keterkaitan yang semakin besar antar wilayah (Anselin, 2000).

Indonesia memiliki beberapa wilayah bagian yang dinamakan provinsi. Masing-masing provinsi memiliki pendapatan dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang berbeda satu dengan yang lain. Terdapat beberapa wilayah yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi dan ada beberapa wilayah yang memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah. Seperti yang terlihat pada Grafik 1.1 dibawah ini:



Grafik 1.1 Tingkat Pertumbuhan PDRB 34 Provinsi di Indonesia Tahun 1976-2008



Sumber : BPS ( Data diolah)

Grafik 1 memperlihatkan bahwa terdapat tiga provinsi yang memiliki PDRB tertinggi dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia yaitu DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Tingginya PDRB pada ketiga provinsi tersebut didukung oleh modal yang berasal baik dalam negeri maupun luar negeri yang juga diiringi dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk memperlancar produktifitas dan mobilitas. Sedangkan tiga provinsi yang memiliki PDRB terendah di Indonesia adalah Sulawesi Barat, Maluku Utara, dan Gorontalo.

Melihat pertumbuhan perekonomian masing-masing wilayah di Indonesia dalam jangka panjang, maka pemerintah mengeluarkan keputusan dalam merencanakan dan melaksanakan program Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025 yang terdapat dalam Peraturan Presiden No 32 Tahun 2011. Peraturan tersebut dikeluarkan sebagai tindak lanjut dari adanya peraturan UU No 17/2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional. Rencana tersebut ditunjukkan pada enam wilayah yang dianggap dapat menjadi pusat pembangunan sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah disekitarnya. Keenam wilayah tersebut

adalah Sumatra Timur, Pantai Utara Jawa, Kalimantan, Sulawesi Barat, Jawa Timur, Bali dan Nusa Tenggara Barat, dan Papua.

Pembangunan nasional dapat terjadi jika pembangunan daerah dapat terlaksana dengan baik. Jawa Timur yang dipilih menjadi salah satu wilayah yang dapat menjadi pusat pembangunan dalam MP3EI mencoba meningkatkan pembangunan salah satunya dengan system *Down Up*, yaitu peningkatan koordinasi dan pembangunan dengan cara membagi Jawa Timur menjadi beberapa wilayah koordinasi mengingat bahwa Jawa Timur memiliki 29 Kabupaten dan 9 kota secara administratif. Sesuai dengan yang telah tercantum pada Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tmur Nomor 16 Tahun 2016 Mengenai Pembentukan dan Susunan Badan Koordinasi Wilayah Pemerintahan dan Pembangunan (Bakorwil) Provinsi Jawa Timur. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa Jawa Timur terbagi dalam lima Bakorwil, yaitu Bakorwil I, Bakorwil II, Bakorwil III, Bakorwil IV, Bakorwil V. Adapun pembagian wilayah per Bakorwil di Jawa Timur adalah sebagai berikut :

## 1.1 Pembagian Wilayah Menurut Bakorwil di Provinsi Jawa Timur

No	Bakorwil I	Bakorwil II	Bakorwil III	Bakorwil IV	Bakorwil V
1	Kab. Madiun	Kab. Bojonegoro	Kabupaten Malang	Kab. Pamekasan	Kab. Jember
2	Kab. Magetan	Kab. Lamongan	Kab. Pasuruan	Kab. Bangkalan	Kab. Lumajang
3	Kab. Ngawi	Kab. Tuban	Kab. Sidoarjo	Kab. Sampang	Kab. Bondowoso
4	Kab. Ponorogo	Kab. Jombang	Kab. Blitar	Kab. Sumenep	Kab. Situbondo
5	Kab. Trenggalek	Kab. Mojokerto	Kota Malang		Kab. Probolinggo
6	Kab. Tulungagung	Kab. Gresik	Kota Batu		Kab. Banyuwangi
7	Kab. Pacitan	Kab. Nganjung	Kota Pasuruan		Kota Probolinggo
8	Kab. Kediri	Kota Mojokerto	Kota Surabaya		
9	Kota Madiun				
10	Kota Kediri				

Sumber : Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur 2016

Adapun rata-rata pertumbuhan ekonomi dimasing-masing Bakorwil I-V di Jawa Timur menurut *Product Domestic Regional Bruto* (PDRB ) Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2011-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2 Rata-rata Tingkat Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Bakorwil I-V Jawa Timur Tahun 2011-2016 (dalam persen)

No	Wilayah	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
1	Bakorwil I	5,91	6,17	5,72	5,52	5,23	5,27	5,64
2	Bakorwil II	5,66	5,96	5,06	5,49	7,07	7,51	6,20
3	Bakorwil III	6,53	6,76	6,48	6,17	5,60	5,71	6,21
4	Bakorwil IV	4,54	5,14	6,82	4,78	1,50	3,69	4,41
5	Bakorwil V	6,06	6,22	6,00	5,56	5,20	5,13	5,70

Sumber : BPS Jawa Timur (data diolah)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan wilayah yang paling tinggi enam tahun terakhir adalah Bakorwil III dengan tingkat pertumbuhan sebesar 6,21 persen per tahun. Rata-rata pertumbuhan ekonomi wilayah kedua adalah Bakorwil II, dengan nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 6,20 persen per tahun. Rata-rata pertumbuhan ekonomi wilayah ke tiga terdapat pada wilayah Bakorwil V dengan nilai rata-rata pertumbuhan selama lima tahun sebesar 5,70 persen pertahun. Rata-rata pertumbuhan ekonomi wilayah ke empat terdapat pada Bakorwil I yaitu sebesar 5,64 persen per tahun, sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi wilayah dengan rata-rata 5,61 persen per tahun, sedangkan untuk rata-rata yang terendah terdapat pada wilayah Bakorwil IV yaitu sebesar 4,41 persen per tahun.

Rata-rata pertumbuhan tertinggi yaitu terdapat pada Bakorwil III, tingginya rata-rata ini di tunjang oleh distribusi persektoral terhadap PDRB masing-masing kabupaten/kota di Bakorwil III. Secara umum, distribusi sektoral terbesar pada masing-masing kabupaten/kota Bakorwil III terdapat pada sektor industri dan sektor perdagangan. Hal tersebut dinyatakan oleh Sulistyو (2017) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Analisis Potensi Struktur Ekonomi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kota Batu Tahun 2011-2015” menyatakan bahwa sektor unggulan yang terdapat di Kota Batu adalah sektor

perdagangan setelah sektor pertanian”. Setia dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Analisis Perubahan Struktur Perekonomian dan Penentuan Sektor Unggulan Kota Surabaya Tahun 2007-2011” menyatakan bahwa sektor unggulan Kota Surabaya salah satunya adalah sektor perdagangan”. Yuniardhi (2011) menyatakan dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2005-2009” bahwa sektor unggulan di Kabupaten Sidoarjo salah satunya adalah sektor industri. Ismiatul (2017) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Analisis Penentuan Sektor Unggulan pada Perekonomian Wilayah Kabupaten Pasuruan” menyatakan bahwa sektor unggulan Kabupaten Pasuruan salah satunya adalah sektor Industri Pengolahan”.

Tobler (1970) menyatakan bahwa dalam konteks spasial, semakin dekat jarak antara suatu daerah dengan daerah lainnya maka kekuatan interkasi yang muncul antara keduanya akan semakin besar. Interkasi yang terjadi antara keduanya akan membentuk suatu hubungan yang seharusnya dapat saling melengkapi (Lee dan Wong, 2001). Bakorwil III dan Bakorwil IV secara spasial merupakan wilayah yang berdekatan. Namun perekonomian keduanya berbeda jauh, Jika dilihat dari sisi persektoral, keduanya memiliki *leading sector* yang berbeda. Bakorwil III unggul dengan sektor industri dan perdagangannya, sedangkan Bakorwil IV unggul dengan sektor pertanian dan minim distribusi sektor industri dan perdagangan dalam pertumbuhan ekonomi. Sehingga perlu adanya analisis lebih lanjut mengenai keterkaitan antara Bakorwil III dan IV dilihat dari kegiatan sektoral guna menunjang perekonomian Bakorwil IV, hal ini berkaitan juga dengan yang dinyatakan oleh Kubis et all (2007) bahwa daerah yang lebih maju seharusnya dapat menjadi pendorong daerah yang ada disekitarnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

- a. Bagaimana *spillover effect* sektor industri Bakorwil III terhadap perekonomian Bakorwil IV Jawa Timur?

- b. Bagaimana *spillover effect* sektor perdagangan Bakorwil III terhadap perekonomian Bakorwil IV Jawa Timur?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui bagaimana dampak limbah sektor industri Bakorwil III terhadap perekonomian Bakorwil IV Jawa Timur
- b. Mengetahui bagaimana dampak limbah sektor industri Bakorwil III terhadap perekonomian Bakorwil IV Jawa Timur

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya yaitu :

- a. Bagi peneliti

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pembelajaran, dan ilmu pengetahuan mengenai efek limbah yang diberikan oleh satu daerah kepada daerah lain.

- b. Bagi Akademisi

Adanya penelitian ini dapat menjadi sebagai referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama selanjutnya.

- c. Bagi Pengambil Kebijakan

Adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan patokan dalam pengambilan keputusan dalam perekonomian sektoral untuk menumbuhkan perekonomian kabupaten/kota masing-masing Bakorwil.

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Pertumbuhan

Perekonomian suatu wilayah dikatakan tumbuh apabila pendapatan masyarakat secara keseluruhan meningkat, peningkatan ini terjadi karena adanya nilai tambah (*Value Added*). *Value added* ini dapat diukur melalui harga konstan atau nilai riil, tidak bisa jika menggunakan harga berlaku untuk melakukannya.

##### a. Teori Pertumbuhan Keynes

Pertumbuhan ekonomi akan tercapai apabila sistem pasar bebas, yaitu tanpa campur tangan pemerintah. Posisi *stasioner* akan mencapai titik keseimbangan secara alami apabila seluruh sumber daya termanfaatkan. Kondisi *full employment* akan terus terjadi, walaupun ada pengangguran itu akan bersifat sementara. Pemerintah hal ini hanya perlu menyediakan fasilitas dan menciptakan kondisi yang dapat mendorong pihak swasta dapat bekerja secara optimal dalam perekonomian agar tercipta keuntungan maksimum. Selain itu hukum dalam perekonomian juga diperlukan agar tercipta keadilan dan hukum yang tegas pada setiap kegiatan perekonomian. Hukum yang tegas tersebut dapat terjadi apabila pemerintah ikut andil dalam perekonomian dengan memberikan “peraturan-peraturan” yang harus diikuti oleh semua *stake holder* dalam kegiatan ekonomi. Berjalannya perekonomian secara alami tanpa campur tangan pemerintah akan dapat memberikan modal maksimum bagi para pelaku ekonomi sehingga dapat lebih cepat dalam melakukan akumulasi modal dan membuat investasi baru, dengan begitu akan tercipta lapangan pekerjaan yang lebih luas menyerap tenaga kerja (Adam Smith:1776).

Namun, Schumpeter (1991) menyinggung pendapat Adam Smith, bahwa perekonomian yang berjalan secara alami menuju posisi *stasioner* akan tercipta bila hanya manusia tidak melakukan inovasi. Sedangkan dalam kehidupan nyata, manusia terus melakukan inovasi untuk memaksimalkan *value added* yang dapat

mereka peroleh. Sehingga, kondisi *stasioner* tersebut tidak akan terjadi jika pemerintah tidak ikut andil.

Melihat depresi ekonomi dunia yang terjadi pada tahun 1929-1933, Keynes (1936) menyatakan bahwa perekonomian membutuhkan campur tangan pemerintah, karena pihak swasta tidak dapat memberikan pelayanan yang maksimal menyangkut kesejahteraan masyarakat secara luas. Pemerintah perlu menetapkan kebijakan fiskal sebagai sumber pendapatan pelayanan masyarakat, kebijakan moneter agar nilai mata uang tetap stabil di mata internasional, dan pemerintah juga perlu melakukan pengawasan langsung. Hal-hal tersebut hanya dapat dilakukan pemerintah ketika pihak swasta tidak berminat menyediakan fasilitas umum untuk kebutuhan masyarakat, mengingat prinsip swasta adalah mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin.

## **b. Teori Pertumbuhan Basis**

Tiebout (dalam Robinson, 2003) dalam pengembangan kerangka ilmu ekonomi regional membagi kegiatan produksi menjadi dua bagian yaitu kegiatan pada sektor basis dan kegiatan pada sektor non-basis. Sektor basis merupakan sektor yang dalam kegiatan penjualannya dapat mendatangkan uang dari luar daerah, meskipun orang yang membeli barang dan jasa sektor tersebut berada dan bertransaksi di daerah itu sendiri. Sedangkan sektor non-basis adalah sektor yang hanya melayani ketersediaan barang dan jasa untuk masyarakat lokal daerah itu sendiri, baik pembeli dan sumber uang yang digunakan untuk membeli berasal dari daerah itu sendiri. Asumsi dalam teori basis ini adalah bahwa ekspor adalah satu-satunya variabel eksogen yang independen dalam pengeluaran. Artinya, variabel-variabel lain diluar ekspor adalah dependen, yang besarnya hanya dapat meningkat apabila pendapatan daerah juga meningkat. Sedangkan ekspor dapat meningkat meskipun tidak ada peningkatan dalam pendapatan daerah.

## **c. Model Pertumbuhan Interregional**

Richardson (dalam Sitohang, 1977) mengembangkan model teori basis menjadi model pertumbuhan interregional. Model pertumbuhan interregional

merupakan perluasan dari model basis ekspor, yang membedakan antar model basis ekspor dan *interregional* adalah bahwa basis ekspor hanya fokus pada pengaruh yang dihasilkan oleh kegiatan daerahnya sendiri tanpa memperhatikan pengaruh dari daerah sekitarnya. Sedangkan untuk teori interregional, merupakan model yang memasukan dampak atau pengaruh dari daerah sekitarnya menjadi faktor eksogen. Model ini juga mengasumsikan bahwa pengeluaran pemerintah dan besaran investasi bersifat eksogen dengan catatan daerah tersebut termasuk dalam suatu sistem yang menghubungkan antar beberapa daerah.

## 2.1.2 Teori Pusat Pertumbuhan

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi tidak dapat terjadi disemua wilayah dengan mudah, karena hal tersebut terbatas pada wilayah-wilayah tertentu yang memiliki potensi dalam berbagai variabel yang berbeda. Salah satu unsur penting yang dapat menunjang adanya pertumbuhan pada suatu wilayah yaitu adanya wilayah pendukung. Hal ini dijelaskan dalam konsep kutub pertumbuhan, bahwa jika, misal perubahan investasi pada suatu desa ( $I_r$ ) memiliki hubungan positif juga pada perubahan investasi kota ( $I_u$ ). Seperti pada persamaan berikut :

$$\frac{I_r}{I_u} \cdot \frac{\Delta I_u}{\Delta I_r} > 0$$

Apabila peningkatan investasi desa membuat peningkatan yang lebih besar pada investasi kota maka desa tersebut dikatakan sebagai *strong propulsive region* (Perroux dalam Higgins, 1997).

## 2.1.3 Konsep Aglomerasi

Marshall menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang dapat disebabkan dari adanya aglomerasi di suatu wilayah, yaitu *localised-skilled labour pooling*, *input sharing*, dan *knowledge spillover*. Ketiga hal tersebut dapat menciptakan *economic of scale* yang lebih besar di daerah tersebut (Mills-Hamilton, 1989). *Economic of Scale* yang muncul memiliki dua sifat. Pertama, *localization economics* yaitu manfaat aglomerasi yang dirasakan oleh perusahaan-perusahaan yang



memproduksi produk sejenis. Kedua, aglomerasi bersifat *Urbanization Economics*, yaitu manfaat aglomerasi yang dapat dirasakan oleh banyak perusahaan yang bergerak disektor yang berbeda.

## 2.1.4 Teori Perdagangan

### a. Hukum Keunggulan Komparative David Ricardo

David Ricardo (1817) menjelaskan hukum keunggulan komparatif dalam tulisannya mengenai "*Principle of Political Economic and Taxion*". Menurut hukum keunggulan komparatif ini, jika dalam produktifitas suatu komoditas suatu Negara dianggap kurang efisien daripada negara lain, maka masih memungkinkan untuk terjadi perdagangan yang menguntungkan. David Ricardo juga menyatakan bahwa suatu negara harus mengkhususkan diri untuk memproduksi dan mengekspor komoditas yang memiliki keuntungan absolut yang lebih besar, dan mengimpor komoditas yang memiliki keunggulan absolut yang lebih kecil.

### b. Teori Perdagangan Heckscher-Ohlin

Heckscher-Ohlin (dalam Dominick Salvatore,2014) telah memperluas pandangan mengenai keunggulan comparative perdagangan. Teori perdagangan klasik hanya menjelaskan bahwa keunggulan comparative suatu negara atas suatu komoditi tertentu didasarkan karena perbedaan produktivitas tenaga kerja. Teori perdagangan klasik tidak dapat menelasakna lebih jauh alasan yang menyebabkan terjadinya keunggulan comparative suatu negara atas perdagangan yang terjadi. Heckscher-Ohlin menjelaskan lebih jauh alasan terjadinya keunggulan comparative dan bagaimana pengaruh perdagangan terhadap faktor-faktor produksi. Menurut teori faktor produksi bawaan H-O, suatu negara akan mengekspor komoditas yang faktor produksinya melimpah dengan harga yang relative murah, dan negara tersebut akan mengimpor komoditi yang faktor produksinya langka dengan harga yang relative mahal.

## 2.1.5 Teori Polarisasi

Suatu pembangunan yang dilakukan pada satu wilayah, akan menyebabkan suatu dampak atau pengaruh terhadap daerah lain disekitarnya. Ada dua bentuk

pengaruh yang dihasilkan dengan adanya pusat pertumbuhan yaitu *Spread effect* dan *Backwash Effect*. Perbedaan antar keduanya, terletak pada arah penyebarannya. *Backwas effect* atau dampak balik cenderung mengarahkan pertumbuhan pada satu wilayah tertentu saja yang memiliki potensi dalam pembangunan, sedangkan *spread effect* atau dampak sebar memiliki arah penyebaran yang luas dari titik pusat pertumbuhan ke daerah-daerah disekitarnya. Menurut Myrdal (dalam Jhinghan,1975) adanya pembanguanna ekonomi pada daerah-daerah tertentu akan mengakibatkan *spread effect* pada daerah disekitarnya semakin mengecil, dan *backwas effect* nya semakin besar sehingga akan semakin menjadikan daerah yang tertinggal menjadi semakin tertinggal dan daerah maju menjadi semakin maju.

Friedman dalam teori pembangunan polarisasi lebih memfokuskan pada hirarki sistem spasial yang terletak pada beberapa wilayah inti. Wilayah pusat atau wilayah inti akan memiliki peran yang lebih besar dari daerah-daerah disekitarnya (*hiterland*) dalam beberapa hal terkait keputusan yang penting dalam daerah dimana wilayah itu berada atau diluar wilayah pusat. Wilayah inti yang terdapat pada suatu wilayah yang lebih besar dari wilayah inti, terkadang tidak hanya ada satu bahkan ada yang terdapat beberapa wilayah inti yang berbentuk kabupaten, kota, metropolis atau megapolis (Adisasmita, 2005 :74).

Arsyad (1994) menyatakan bahwa terdapat dua jenis wilayah dalam analisis polarisasi yaitu daerah maju dan daerah tertinggal. Antara daerah maju dan tertinggal memiliki pengaruh perkembangan antara satu dengan yang lain. Jika kedua daerah tersebut memiliki persamaan dalam skala besar maka akan terjadi *spread effect* dari kerkaitan kedua daerah tersebut, sedangkan jika persamaan antara kedua daerah tersebut berada pada skala yang kecil maka akan menyebabkan pembangunan di daerah maju menimbulkan *bacwas effect* pada daerah terbelakang disekitar nya (Hirschman, 1958).

## **2.1.6 Produk Domestik Produk (PDRB)**

Produk Domestik Regional Produk (PDRB) secara umum didefinisikan sebagai suatu pendapatan daerah atas proses produksi yang telah dilakukan daerah

tersebut baik barang maupun jasa. Badan Pusat Statistik (BPS) (2004:8) mendefinisikan PDRB sebagai suatu perhitungan mengenai nilai tambah yang dihasilkan dari semua sektor, baik sektor barang maupun jasa diseluruh wilayah tersebut dalam kurun waktu tertentu, biasanya dihitung dalam satu tahun periode. Nilai tambah yang dimaksud adalah nilai tambah yang dihasilkan dari hasil produksi barang atau jasa yang permodalannya bersumber dari dalam maupun luar daerah yang bersangkutan. Nilai tambah dalam pengertian PDRB terdapat pada barang atau jasa akhir, yaitu barang atau jasa yang siap dikonsumsi oleh konsumen, karena berbeda nilai antara barang atau jasa akhir dengan barang atau jasa belum akhir.

Terdapat dua perhitungan dalam menentukan PDRB yaitu :

a. Metode Langsung

Metode langsung yaitu cara perhitungan yang didasarkan pada data yang ada di daerah yang sedang dihitung PDRB nya. Data yang dimaksud merupakan data yang mencakup nilai seluruh barang dan jasa akhir di daerah yang bersangkutan. Metode ini terbagi dalam tiga pendekatan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi ini menunjukkan PDRB didapat dari Nilai Tambah Bruto (NTB) atau nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di seluruh sektor yang ada di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Ketika Nilai Tambah Bruto (NTB) dikurangi dengan biaya-biaya yang termasuk dalam biaya tetap maupun biaya variabel maka akan dihasilkan perhitungan Nilai Produksi Bruto (NPB).

2) Pendekatan Pendapatan

Pendekatan pendapatan ini menunjukkan hasil perhitungan PDRB yang didapat dari jumlah seluruh balas jasa yang di dapat oleh seluruh factor-faktor produksi seluruh barang dan jasa akhir yang di nikmati konsumen di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud dengan Nilai Tambah Bruto (NTB) dalam pendekatan pendapatan adalah semua gaji, upah,

keuntungan, hasil sewa tanah, bunga modal dan lain-lain yang diterima oleh faktor-faktor produksi sebelum dipotong pajak.

### 3) Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran ini menunjukkan besaran PDRB yang dihasilkan suatu daerah dengan melihat jumlah seluruh pengeluaran yang dilakukan baik oleh masyarakat, pemerintah, swasta, pembentukan modal atau investasi, dan ekspor netto disuatu daerah tertentu dengan kurun waktu tertentu pula, yang biasanya dihitung dalam satu tahun priode.

#### b. Metode Tidak Langsung/Alokasi

Metode tidak langsung ini, memungkinkan perhitungan PDRB suatu daerah dengan mengalokasikan nilai tambah nasional ke tiap-tiap kelompok atau sektor-sektor kegiatan ekonomi pada tingkatan regional. Besaran nilai tambah pada masing –masing sektor menunjukkan adanya besarnya keterkaitan antara PDRB dengan kegiatan sektor tersebut.

Nilai tambah suatu produksi dapat di pilah berdasarkan kelompok atau sektor-sektor kegiatan ekonomi. Ada tiga jenis kelompok dalam perhitungan PDRB, yaitu :

- a. Kelompok atau sektor primer, yaitu pengelompokan nilai tambah produksi yang dilihat dari sumber hasil produksinya dapat diambil secara langsung dari alam. Seperti pertanian, perkebunan, perternakan, dll. Pembagian kedalam sektor tersebut kemudian dipilah lagi kedalam sub-sub sektor yang di lihat dari kuantum,kualitas, dan harga hasil produksi. Penilaian NPB ADHB merupakan perkalian antara kuantum produksi dengan harga barang atau jasa pada waktu tertentu.
- b. Kelompok atau Sektor Sekunder, yaitu pengelompokan perhitungan nilai tambah produksi yang masih ada proses lanjutan pada sektor primer, misalnya industri konstruksi, manufaktur, pengolah, minyak, gas dan lain lain. Perhitungan NPB untuk pengelompokan nilai tambah produksi kedalam sektor atau subsector sekunder ini diperoleh dari perkalian antara kuantum produksi dengan harga masing-masing barang atau jasa yang diproduksi pada masing-masing sektor atau subsector pada tahun tertentu.

- c. Kelompok atau sektor jasa, yaitu pengelompokan perhitungan nilai tambah dari kegiatan produksi berupa jasa seperti perhotelan, bank, komunikasi, dan lain-lain, maka perhitungannya didasarkan atas indikator yang disesuaikan dengan masing-masing kegiatan yang didasarkan pada karakteristik jasa yang dihasilkan. Hasil perhitungan NPB adalah hasil dari perkalian antara indikator masing-masing kegiatan jasa dengan harga masing-masing kegiatan pada tahun tertentu.

Terdapat beberapa penyajian perhitungan PDRB, dua diantaranya yang sering digunakan yaitu sebagai berikut :

- a. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), yaitu penyajian nilai PDRB suatu daerah atas dasar harga barang atau jasa yang berlaku pada setiap tahunnya. Baik untuk penilaian nilai-nilai biaya atau faktor-faktor produksinya. PDRB ADHB menunjukkan seberapa besar potensi sumber daya ekonomi yang dimiliki daerah tersebut.
- b. PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK), yaitu penyajian nilai PDRB suatu daerah didasarkan atas harga konstan atau tetap, misalnya ditetapkan perhitungan atas harga tahun 2000, maka perhitungan PDRB pada tahun 2008 berpatok pada harga biaya faktor-faktor produksi pada tahun 2000. Pematokan perhitungan faktor-faktor produksi komponen-komponen PDRB pada harga tahun tertentu akan menunjukkan perkembangan produksi riil dan tidak dipengaruhi oleh adanya inflasi. Sehingga pada umumnya, untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah digunakan perhitungan PDRB ADHK. Pemilihan penggunaan metode dan cara penyajian tersebut didasarkan atau tergantung pada data yang ada.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini merupakan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan tema yang sama yaitu efek limpahan daerah satu terhadap daerah lain dengan variabel dan alat analisis yang berbeda-beda satu sama lain. Kumpulan penelitian terdahulu disusun dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Tahun , Judul Penelitian	Tujuan	Teori	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Kajian
1	Galih Gumelar H dan Uka Wikarya, 2014, Analisis <i>Spillover Effect</i> pada kegiatan Ekonomi Sektoral dalam Koridor Ekonomi Kalimantan.	Melihat efek spillover dari sektor-sektor ekonomi di dalam koridor ekonomi Kalimantan terhadap perekonomian wilayah-wilayah tetangganya dalam rangka meunjang pelaksanaan MP3EI.	Teori Spillover effect Myrdal (1957) , yang menyatakan ada dua jenis spillover effect yaitu backwash effect dan spread effect.	1.PDRB total masing-masing provinsi di Kalimantan 2. PDRB masing-masing sektorla yang meliputi agrikultural, industri, dan jasa.	1. <i>Granger Casuality</i> 2. <i>Vector Auto Regression</i> (VAR)	Adanya <i>spillover effect</i> yang dihasilkan oleh masing-masing sector. Sektor-sektor jasa Kalimantan Barat menghasilkan <i>spillover effect</i> kepada wilayah tetangganya, seluruh sektor di Kalimantan Tengah berpengaruh terhadap perekonomian Kalimantan Barat, namun hanya sektor agrikultural dan jasa-jasa yang mampu mempengaruhi Kalimantan Timur dan Selatan. Selain itu, seluruh sektor di Kalimantan Timur dan Selatan berpengaruh terhadap perekonomian Kalimantan Tengah, namun hanya sektor agricultural dan jasa-jasa yang berpengaruh terhadap perekonomian Kalimantan Barat.
2	I Suparto. 2009. <i>Spillover Effect</i>	Mengetahui efek limpahan aktivitas	1.Teori Keterkaitan antar wilayah	1. Investasi sektor swasta Provinsi Lampung	<i>Ordinary Least Square</i>	Pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung dipengaruhi secara bersama-sama oleh variasi variabel

<p>Perekonomian Provinsi DKI Jakarta Sumatera Selatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung</p>	<p>ekonomi (spillover effect) tetangga Provinsi DKI Jakarta dan Sumatera Selatan) terhadap pembangunan ekonomi Provinsi Lampung.</p>	<p>-Tebler (1979), tentang hukum geografi pertama (<i>first law of geography</i>), 2. Teori Basis Ekspor Richardson (1977).</p>	<p>2.Pengeluaran pemerintah Provinsi Lampung 3. IHK Provinsi Lampung 4. PDRB Provinsi DKI Jakarta 5.PDRB Provinsi Sumatera Selatan</p>	<p>(OLS)</p>	<p>yang diteliti. Dari ketiga variabel domestik yang diteliti, pengeluaran investasi sektor swasta mempunyai pengaruh sangat kecil terhadap penciptaan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung. Selain itu, tingkat harga dan pendapatan masyarakat DKI Jakarta lebih berpengaruh daripada tingkat harga dan pendapatn Provinsi Sumatera terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung lebih peka terhadap pengeluaran daerah daripada perubahan pengeluaran investasi disektor swasta. Koefisien elastisitas atas variabel ekonomi yang berasal dari Provinsi DKI Jakarta lebih besar daripada koefisien elastisitas atas variabel ekonomi yang berasal dari Provinsi Sumatera Selatan.</p>
<p>3. Wiga Ayu Desmanita. 2015. Analisis <i>Spillover Effect</i> dan Backwash Effect Kota</p>	<p>Mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah, Indeks harga konsumen, dan</p>	<p>Teori pusat pertumbuhan Perroux 2.Teori Polaritas Myrdal</p>	<p>1.PDRB kabupaten Hinterland (Kab. Musi Banyuasin, Kab.Ogan Kumering Ilir,</p>	<p><i>Ordinary Least Square</i> (OLS)</p>	<p>Variabel Investasi Swasta (I), Pengeluaran Pemerintah (G), Indeks Harga Konsumen (IHK), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota</p>

Palembang.	<p>GDP Palembang terhadap pertumbuhan perekonomian daerah terbelakang disekitarnya ( Kab. Musi Banyuasin, Kab. Ogan Kumering Ilir, Kabb. Bnyuasin, dan Kab. Ogan Ilir).</p>	<p>(Jhingan, 1975: 211) 3.Teori Pendapatan Interregional Richardson</p>	<p>Kab. Bnyuasin, dan Kab. Ogan Ilir) 2.PMA dan PMDN kabupaten hinterland (Kab.Musi Banyuasin, Kab.Ogan Kumering Ilir, Kab. Banyuasin, dan Kab.Ogan Ilir). 3.Pengeluaran pemerintah Kabupaten Hinterland (Kab.Musi Banyuasin, Kab.Ogan Kumering Ilir, Kab.Bnyuasin, dan Kab.Ogan Ilir). 4. Indeks Harga Konsumen Kabupaten Hinterland</p>	<p>Palembang menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Ogan Komerling Ilir dan Kabupaten Ogan Ilir. Variabel Investasi Swasta (I), Indeks Harga Konsumen (IHK), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Palembang menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan sementara variabel pengeluaran pemerintah menunjukkan pengaruh yang positif dan tidak signifikan di Kabupaten Musi Banyuasin dan Kabupaten Banyuasin. Selain itu, Koefisien PDRB Kota Palembang bernilai positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Ogan Komerling Ilir, Kabupaten Banyuasin, dan Kabupaten Ogan Ilir. Maka dapat disimpulkan bahwa <i>spillover effect</i> Kota Palembang menimbulkan dampak "<i>spread effect</i>" bagi daerah <i>hinterland</i>.</p>
------------	---	---	---	---



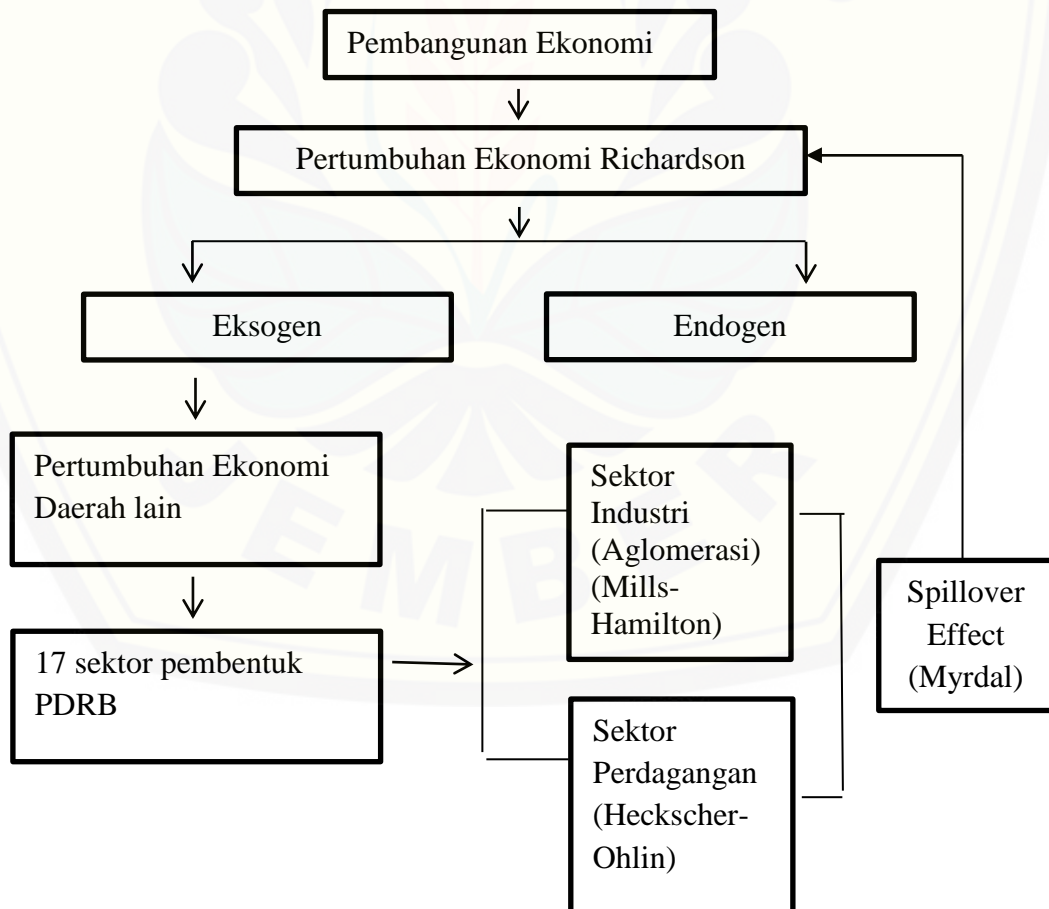
				(Kab.Musi Banyuasin, Kab.Ogan Kumering Ilir, Kab.Bnyuasin, dan Kab.Ogan Ilir). 5.PDRB Kabupaten Palembang		
4	Pristawan Wibisono dan Mudrajad Kuncoro. 2016. Efek Limbahan Pertumbuhan Antar-Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2001-2013.	Mengidentifikasi tipologi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dan menganalisis efek limbah pertumbuhan antar-kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.	1. Teori Kutub Pertumbuhan Richardson (1978), menyatakan “kutub pertumbuhan 2. Teori Efek Limbahan Ricardson (1976)	1.PDRB Jawa Timur 2001-2013 2.Jumlah Penduduk per kabupaten/kota di Jawa Timur 3.PDRB per kabupaten/kota di Jawa Timur 4.Tingkat kemiskinan per kabupaten/kota di Jawa Timur 5.Jumlah tenaga kerja per kabupaten/kota di Jawa Timur 6.Jumlah industri	1.Tipologi Klasen (Ricardian) 2. Indeks Lokal Moran	Berdasarkan identifikasi tipologi kabupaten/kota, satu-satunya daerah dengan kategori cepat tumbuh dan maju/kaya yang sekaligus merupakan kutub pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur adalah Kota Surabaya. Efek limbah tertinggi terjadi di Kabupaten Sidoarjo sebesar 9,8719 dan Kabupaten Gresik sebesar 8,2797. Berdasarkan sebaran efek limbah, dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2001 hingga 2013, pembangunan di Provinsi Jawa Timur masih terpusat di kawasan tengah. Berdasarkan LISA cluster map, kabupaten/kota yang termasuk dalam klaster high-high dan low-low, merupakan

					besar/sedang per kabupaten/kota di Jawa Timur		kabupaten/kota yang memiliki performa ekonomi yang identik.
					7.Data spasial per kabupaten/kota di Jawa Timur		
5.	Hera Pradita Putridan Dwisetia Poerwono. 2013. Faktor Internal dan Faktor Eksternal Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah tahun 1994-2010.	Mengetahui faktor internal dan eksternal pembentuk PDRB Provinsi Jawa Tengah.	1.Teori Pertumbuhan interregional Richardson	1.Pengeluaran pemerintah Provinsi Jawa Tengah 2.Investasi swasta di Provinsi Jawa Tengah 3. Tingkat harga komoditas di Provinsi Jawa Tengah 4. PDRB Jawa Barat 5.PDRB Jawa Timur	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	PDRB Provinsi Jawa Tengah didominasi oleh pengaruh faktor eksternal. PDRB Provinsi Jawa Tengah dengan Provinsi Jawa Timur memiliki hubungan yang searah dan pengaruh yang signifikan. Namun, Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Barat memiliki hubungan tidak searah yang signifikan, yang berarti ketika PDRB Jawa Barat meningkat maka PDRB Jawa Tengah akan menurun. Hal ini disebabkan karena struktur ekonomi kedua provinsi tersebut adalah sama.Sedangkan untuk tingkat harga komoditi di Provinsi Jawa Tengah dapat meningkatkan PDRB Provinsi Jawa Tengah	

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan perekonomian daerah itu sendiri. Namun, hal tersebut dikembangkan oleh beberapa ahli ekonomi, dengan menyatakan bahwa perekonomian suatu daerah adalah bersifat terbuka. Terdapat faktor eksogen dan endogen yang dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian suatu daerah. Hal ini didukung oleh adanya konsep polarisasi Myrdal, yang menyatakan bahwa pertumbuhan satu daerah akan memberikan dampak pada daerah disekitarnya. Dampak yang diberikan dapat berupa dampak positif (*spread effect*) maupun negative (*backwash effect*).

Terdapat dua variabel independen yang terdapat dalam sudi kasus *spillover effect* kegiatan sektoral Bakorwil III terhadap perekonomian Bakorwil IV, yaitu PDRB sektoral industri dan perdagangan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan dalam gambar 2.1 dibawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang masih bersifat “perkiraan” dari seorang peneliti mengenai pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Perkiraan-perkiraan mengenai keterkaitan antara variabel independen dan dependen didasarkan pada kerangka teoritis dan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan dengan tema yang sama meskipun berbeda wilayah dan waktu penelitiannya. Berikut hipotesis dalam penelitian ini :

1. Diduga sektor industri Bakorwil III memberikan *spillover effect* positif atau *spread effect* terhadap perekonomian Bakorwil IV
2. Diduga sektor perdagangan Bakorwil III memberikan *spillover effect* positif atau *spread effect* terhadap perekonomian Bakorwil IV

## BAB III. METODE PENELITIAN

### 3.1 Rancangan Penelitian

#### 3.1.1 Jenis Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif asosiatif. Metode deskriptif artinya penelitian ini mencoba untuk mengetahui nilai masing-masing variabel baik independen maupun dependen, dengan melihat hubungan dan membandingkan dengan variabel satu dengan variabel lain. Sedangkan penelitian asosiatif artinya, penelitian ini mencoba untuk melihat seberapa besar pengaruh atau keterkaitan dari adanya interaksi antara dua variabel.

#### 3.1.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bakorwil III dan IV di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan data panel, oleh sebab itu peneliti akan menggunakan data dari empat kabupaten/kota (Pemilihan *section* didasarkan pada empat kabupaten/kota yang memiliki rata-rata pertumbuhan PDRB tertinggi selama enam tahun, dari tahun 2011-2016) di masing-masing Bakorwil. Adapun Kabupaten/Kota pada Bakorwil III yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kota Surabaya, Kota Batu, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Sidoarjo. Sedangkan kabupaten/kota pada Bakorwil IV yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kabupaten Sumenep, Kabupaten Sampang, Kabupaten Bangkalan, dan Kabupaten Pamekasan. Kurun waktu penelitian ini adalah delapan tahun yaitu tahun 2009-2016.

#### 3.1.3. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang telah di olah pihak ketiga dan telah dipublikasikan. Data sekunder yang telah tersedia diambil dari lembaga-lembaga statistik (Badan Pusat Statistika), kepustakaan, jurnal baik lokal maupun internasional dan sumber lain yang terkait. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *panel*, yaitu data yang diperoleh dari

kombinasi antara data *Time Series* dan *Cross Section*. Data *Time Series* adalah data yang diambil pada waktu yang berbeda dan runtut atau berkala dengan interval waktu tertentu, yaitu tahunan. Sedangkan data *Cross Section* merupakan data yang terdiri dari satu variabel atau lebih dalam kurun waktu yang sama (Wiratna, 2015).

## 3.2 Metode Analisis

### 3.2.1 Analisis Regresi Data Panel

analisis regresi adalah analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan yang ada antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Analisis regresi dapat melihat besaran perubahan yang dapat ditimbulkan oleh suatu variabel terhadap variabel lainnya.

Ekananda (2015) menyatakan bahwa penggunaan data *time series* dan data *cross Section* akan menghasilkan data yang disebut dengan *pooled data* atau *panel data*, sedangkan prosesnya disebut dengan *pooling*. Penelitian dalam analisis *spillover effect* Bakorwil III terhadap perekonomian Bakorwil IV memiliki beberapa keuntungan :

1. Semakin banyak jumlah observasi dalam penelitian akan berpengaruh positif terhadap kemungkinan adanya kolinearitas antar variabel dan memperbesar derajat kebebasan.
2. Adanya batas atau pemisahan antara estimasi masing-masing variabel dilihat dari karakteristik variabel maupun menurut waktunya.

Penting dalam suatu penelitian untuk memastikan bahwa variabel independen dan dependennya tidak stasioner, dalam artian variabel-variabel dalam penelitian tidak memiliki nilai rata-rata yang tetap meskipun terkait dengan waktu jangka panjang. Identifikasi stasionaritas data dapat dilakukan dengan analisis kointegrasi. Apabila data yang tidak stasioner dipaksakan menggunakan analisis *Ordinary least Square (OLS)* akan menghasilkan regresi lancung atau regresi palsu, sehingga perlu adanya analisis panel-kointegrasi secara spesifik. OLS dalam panel kointegrasi akan menghasilkan nilai yang asimtotik tetapi bias yang

dihasilkan juga besar (Kao dan Chiang,2000). Chen (1999) juga menjelaskan bahwa stimator OLS yang bias tidak akan meningkatkan estimator OLS secara umum.

Koefisien jangka panjang dalam model panel yang homogen dan yang mendekati homogen dapat di analisis dengan menggunakan *polled fully modification* (FM) *estimator*, dan pendekatan yang digunakan dalam FM adalah non-parametik. Metode FM dapat mengatasi kemungkinan adanya masalah endogenitas dari regressor dan residu autokorelasi, hal ini dapat dilakukan oleh FM melalui penggunaan *kernel estimator* dari parameter gangguan yang mempengaruhi distribusi asimtotik dari estimator OLS (Phillips an Moon, 2000). Namun, Kao dan Chian (2000) berhasil menunjukkan bahwa estimator FM tidak dapat mengoreksi OLS secara umum. Mereka merekomendasikan panel DOLS (*Dynamic Ordinary Least Square*) untuk mengurangi bias pada estimator OLS, dan model yang ditawarkan lebih sederhana dari model lainnya.

Model Panel DOLS merupakan metode yang menggunakan pendekatan parametik. Perbedaan utama DOLS dengan metode lainnya adalah adanya *fixed effect* yang terdapat dalam regresi kointegrasi (Kao dan Chiang, 2000). Vektor kointegrasi setiap individu pada umumnya homogen, namun dalam DOLS di masukan kemungkinan adanya heterogenitas individu dalam jangka pendek (*individual-specific fixed effect* dan *individual-speciic time trends*) dan kemungkinan adanya *limited degree of cross-sectionsal dependence* (CSD) sebagai akibat dari adanya *time-specific effect*.

Menurut Saikkonen (1992) dan Stock dan Waston (1993), DOLS merupakan suatu metode yang sederhana untuk menganalisis penduga yang secara asimtot efisien yang menghilangkan pengaruh dalam sistem kointegrasi dengan menambahkan lag pada estimatornya. Berikut merupakan rumusan sederhana dari Panel *Dynamic Ordinary Least Square (DOLS)* :

$$Y_{it} = \sum_{p=0}^p \beta_1 X_{1it} + \sum_{p=0}^p \beta_2 X_{2it} + \mu_{it}$$

Dimana :

- $Y_{it}$  = Variabel dependen  
 $p$  = Lag minimum dan maksimum  
 $\beta_{1,2}$  = Koefisien dari lag  
 $\mu$  = *Term Error*

Persamaan umum Panel DOLS diatas jika diterapkan pada persamaan penelitian pada penelitian ini akan menjadi seperti berikut ini :

$$Y_{it} = \sum_{p=0}^p \beta_1 SI_{it} + \sum_{p=0}^p \beta_2 SP_{it} + \mu_{it}$$

Dimana :

- $Y_i$  = PDRB rill Kab/Kota Bakorwil IV  
 $SP_i$  = PDRB rill Sektor Perdagangan Kab/Kota Bakorwil III  
 $SI_i$  = PDRB rill Sektor Industri Kab/Kota Bakorwil III  
 $t$  = *Section* yang digunakan dalam penelitian  
 $p$  = Lag dan lead minimum dan maksimum  
 $\beta_{1,2}$  = Koefisien dari lag  
 $\mu$  = *Term Error*

### 3.2.2 Uji Pra-Regresi

Terdapat beberapa uji yang perlu dilakukan sebelum melakukan analisis menggunakan Panel DOLS, adapun uji-uji tersebut adalah sebagai berikut :

#### a. Uji Unit Root

Uji unit root data panel adalah uji yang digunakan untuk menguji stasionaritas data. Apabila data bersifat tidak stasioner maka sudah dipastikan terdapat *unit root problem* pada data yang digunakan yang akan menghasilkan regresi lancung. Regresi lancung adalah regresi yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara variabel dependen dan independen, meskipun hasil estimasinya menunjukkan nilai koefisien determinasi dan nilai koefisien regresi yang tinggi dan signifikan. Uji unit root dapat di lihat dengan cara membandingkan nilai statistic dengan nilai tes LLC (Levin, Lin, dan Chu) (1992), IPS (Im, Pesaran, dan Shint test) (1992),



Combinaing p- value test, dan *Residual Based LM test*. Namun dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada uji LLC untuk mengetahui *unit root problem* dalam persamaan. Hipotesis dalam uji akar-akar unit root adalah :

$H_0$  = Variabel mengandung unit root (data tidak stasioner)

$H_a$  = Variabel tidak mengandung unit root ( data stasioner)

Data dinyatakan tidak mengandung *unit root problem* atau data stasioner ketika  $H_0$  ditolak.  $H_0$  ditolak apabila  $F_{hitung} > F_{table}$  atau nilai probabilitasnya kurang dari alpha (=5%). Sebaliknya, data dikatakan tidak stasioner ketika  $H_0$  diterima.  $H_0$  diterima apabila  $F_{hitung} < F_{table}$  atau nilai probabilitasnya lebih dari alpha (=5%).

## b. Uji Kointegrasi

Setelah melakukan uji unit root, sangat perlu untuk melakukan uji kointegrasi pada regresi data panel. Uji kointegrasi data panel pertama kali dikenalkan oleh Pedroni (1999, 2004), sehingga uji kointegrasi dalam penelitian ini akan berfokus pada uji Pedroni dan Kao. Secara umum, uji kointegrasi dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan jangka panjang antara variabel independen dan variable dependen, dalam artian uji ini dilakukan untuk melihat apakah terjadi persamaan pergerakan dan stabilitas hubungan diantara variabel dependen dan independen. Hipotesis dalam uji kointegrasi adalah :

$H_0$  = Tidak ada kointegrasi antar series

$H_a$  = Ada kointegrasi antar series

Model dinyatakan terkointegrasi ketika  $H_0$  ditolak.  $H_0$  ditolak apabila  $F_{hitung} > F_{table}$  atau nilai probabilitasnya kurang dari alpha (=5%). Sebaliknya, model dinyatakan tidak terkointegrasi ketika  $H_0$  diterima.  $H_0$  diterima apabila  $F_{hitung} < F_{table}$  atau nilai probabilitasnya lebih dari alpha (=5%).

## 3.3 Uji Asumsi Klasik

### 3.3.1 Uji Multikolineritas

Uji multikoloneritas merupakan uji yang mengidentifikasi hubungan linier variabel independen yang ada dalam model. Regresi Liner Klasik, tidak

menghendaki adanya hubungan antar variabel independen. Apa bila terdapat hubungan antar variabel independen dalam model akan menyebabkan variasi koefisien regresi lebih besar dan berdampak pada semakin lebarnya interval kepercayaan terhadap variabel-variabel bebas dalam model. Mengenai hal tersebut, variable-variabel dianggap mengandung multikolinieritas apabila nilai VIF dalam uji multikolinieritas lebih dari 10, apabila nilai VIF kurang dari 10 maka variable-variabel tersebut dianggap tidak memiliki hubungan multikolinieritas.

## Uji Normalitas

Terdapat berbagai asumsi dalam analisis statistik, salah satunya adalah variabel pengganggu dalam data yang digunakan dalam model harus terdistribusi secara normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Jarque-Berra LM*. Uji ini dilakukan dengan membandingkan probabilitas *Jarque-Berra* dengan nilai kritis (=5%). Jika nilai probabilitas *Jarque-Berra* lebih kecil dari 5% maka varaibel pengganggu tidak terdistribusi dengan normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas *Jarque-Berra* lebih besar dari 5% maka variabel pengganggu dinyatakan terdistribusi dengan normal (Gujarati, 2009).

## 3.4 Uji Statistik

Uji statistik merupakan uji yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas yaitu PDRB Sektor Industri dan PDRB sektor Perdagangan Bakorwil III. Uji ini dapat dilakukan dengan uji t (uji parsial) dan uji *R-Square*.

### a. Uji t (Uji Parsial)

Uji t ini digunakan untuk mengukur seberapa besar atau kuatnya pengaruh variabel-variabel dalam model, baik variabel independen maupun dependen. Hipotesis yang digunakan dalam Uji t dalam model penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_0: \beta_1, \beta_2 = 0$  (Artinya, tidak ada hubungan antara variabel bebas dan terikat secara signifikan)

$H_a: \beta_1, \beta_2 \neq 0$  (Artinya, ada pengaruh dan signifikan antara varaibel bebas dan terikat secara signifikan).

Adapun kriteria pengujian dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika probabilitas dari  $t_{hitung} \leq$  tingkat kepercayaan yaitu 5%, artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara variabel independen dan dependen memiliki hubungan yang signifikan.

2. Jika probabilitas dari  $t_{hitung} \geq$  tingkat kepercayaan yaitu 5%, artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara variabel independen dan dependen memiliki hubungan yang signifikan.

## **b. Uji $R^2$**

Uji determinasi dalam persamaan suatu model penelitian digunakan untuk melihat seberapa kemampuan dalam variabel independen memberikan penjelasan terhadap variabel dependen secara serentak. Pengukuran koefisien determinasi dilihat dari seberapa besar tidaknya nilai koefisien determinasi dalam model. Suatu model dianggap dapat menerangkan variasi variabel dependennya secara kuat apabila nilai koefisien determinasinya besar, dan sebaliknya suatu model dianggap dapat menerangkan variabelnya secara lemah apabila nilai koefisien determinasinya semakin lemah.

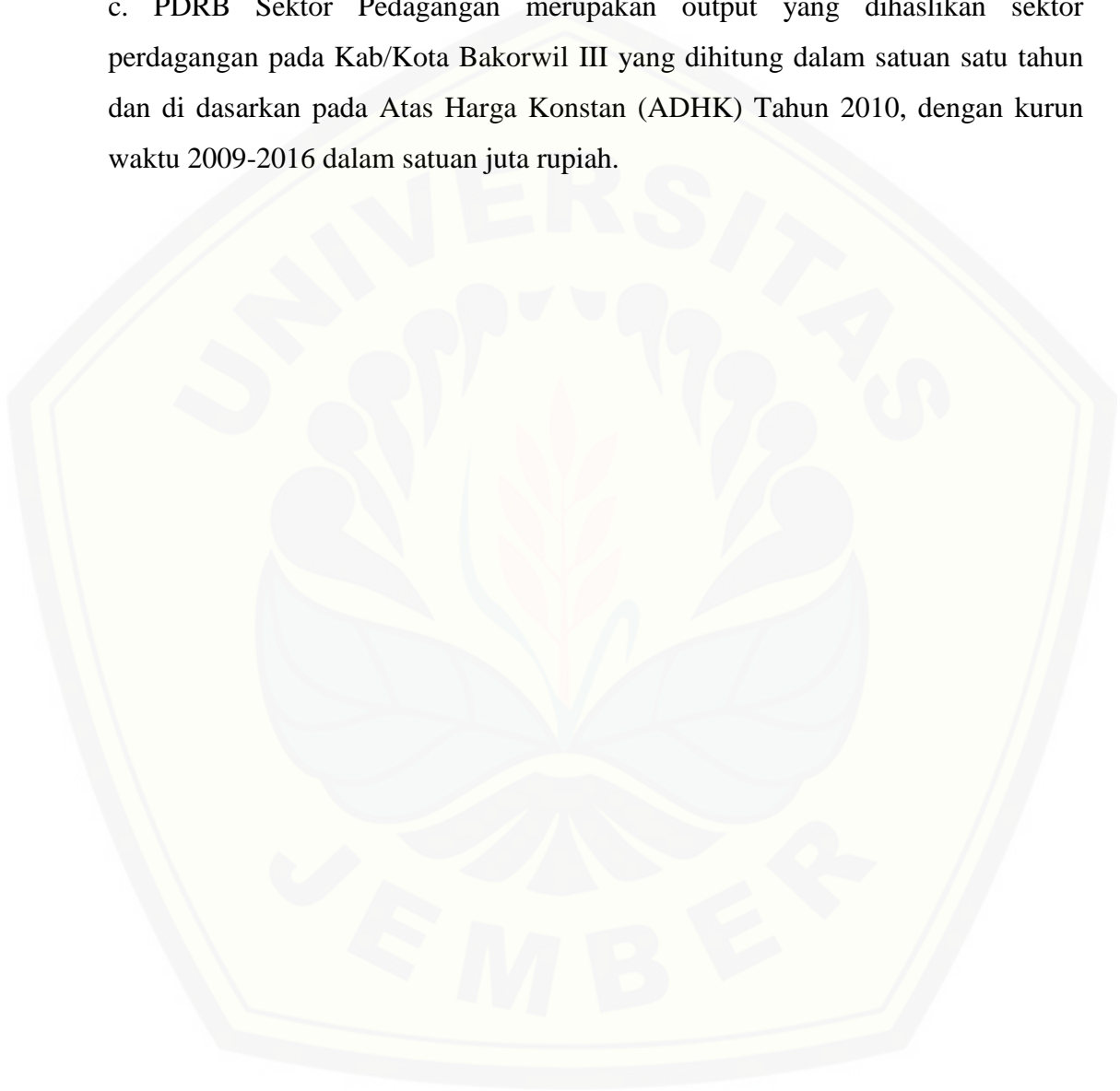
## **3.5 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya**

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dan tujuan yang telah di kemukakan pada bab satu, telah terbentuk variabel dependen dan variabel independen yang didukung oleh teori dan penelitian terdahulu. Bakorwil III dan IV yang tergabung dalam Jawa Timur merupakan objek dalam penelitian ini. PDRB empat kabupaten/kota di Bakorwil IV merupakan variabel dependennya, sedangkan variabel independennya berupa output barang dan jasa dari sektor industri (SI) dan sektor perdagangan (SP) di empat Kab/Kota di Bakorwil III.

### **3.1.2. Definisi Operasional Variabel**

a. PDRB merupakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota yang dihitung dalam satu periode tertentu dan didasarkan pada Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) tahun 2010, dengan kurun waktu tahun 2009-2016 dalam satuan juta rupiah.

- b. PDRB Sektor Industri merupakan output yang dihasilkan sektor industri pada Kab/Kota Bakorwil III yang dihitung dalam periode satu tahun dan di dasarkan pada Atas Harga Konstan (ADHK) Tahun 2010, dengan kurun waktu 2009-2016 dalam satuan juta rupiah.
- c. PDRB Sektor Perdagangan merupakan output yang dihasilkan sektor perdagangan pada Kab/Kota Bakorwil III yang dihitung dalam satuan satu tahun dan di dasarkan pada Atas Harga Konstan (ADHK) Tahun 2010, dengan kurun waktu 2009-2016 dalam satuan juta rupiah.



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa :

1. Sektor industri pada Kabupaten/Kota Bakorwil III memberikan *spillover effect* berupa dampak positif dan signifikan terhadap perekonomian Kabupaten/Kota di Bakorwil IV. Dampak yang diberikan berpengaruh secara parsial terhadap perekonomian Kab/Kota di Bakorwil IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika sektor industri di Kab/Kota di Bakorwil III meningkat maka peningkatan tersebut juga akan meningkatkan perekonomian Kab/Kota di Bakorwil IV.
2. Sektor perdagangan pada Kabupaten/Kota Bakorwil III memberikan *spillover effect* berupa dampak negatif dan signifikan terhadap perekonomian Kabupaten/Kota di Bakorwil IV. Dampak yang diberikan berpengaruh secara parsial terhadap perekonomian Kab/Kota di Bakorwil IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika sektor perdagangan di Kab/Kota di Bakorwil III meningkat maka peningkatan tersebut juga akan menurunkan perekonomian Kab/Kota di Bakorwil IV.

### 5.2 Saran

1. Adanya dampak positif dan signifikan yang diberikan sektor industri Kab/Kota di Bakorwil III terhadap perekonomian Kab/Kota Bakorwil IV , menjadi isyarat bahwa pemerintah harus mempertahankan fokus dalam mengembangkan agroindustry agar terus tercipta pertumbuhan di kedua wilayah tersebut.
2. Adanya dampak negatif dan signifikan yang diberikan sektor perdagangan Kab/Kota di Bakorwil III terhadap perekonomian Kab/Kota Bakorwil IV menjadi landasan bagi Kab/kota Bakorwil IV untuk lebih mandiri dalam mengembangkan perekonomiannya khususnya pada sektor industri dengan menarik investasi luar daerah. Selain itu, sesuai dengan UU No.23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, bahwa terdapat pemerintah daerah

(Provinsi) sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom. Artinya, pemerintah provinsi Jawa Timur merupakan penyelenggara yang harus memberikan fasilitas yang sama disetiap daerah agar terjadi pertumbuhan yang merata di daerah otonominya.



**Daftar Pustaka**

Ayu Desmanita Wiga.2015. “*Analisis Spillover Effect dan Backwash Effect Kota Palembang*”.Universitas Sriwijaya.

Badan Pusat Statistik Jawa Timur.Jawa Timur dalam Angka

Badan Pusat Statistika Bangkalan. Kabupaten Bangkalan dalam Angka.

Badan Pusat Statistika Pamekasan. Kabupaten Pamekasan dalam Angka.

Badan Pusat Statistika Sampang. Kabupaten Sampang dalam Angka.

Badan Pusat Statistika Sampang. Kabupaten Sampang dalam Angka.

Badan Pusat Statistika Surabaya. Kabupaten Surabaya dalam Angka.

Badan Pusat Statistika Kota Batu. Kabupaten Kota Batu dalam Angka.

Badan Pusat Statistika Kota Kabupaten Pasuruan. Kabupaten Kabupaten Pasuruan dalam Angka.

Badan Pusat Statistika Kota Kabupaten Sidoarjo. Kabupaten Kabupaten Sidoarjo dalam Angka.

C. Mark Nelson, Sul Donggyu.2003. “ Cointegration Vector Estimation by Panel DOLS and Long-run Money Demand”.UK: Blackwell Publishing L.td

Downes Peter. Influences on the Australian Business Cycle

Girsang Ganandy. 2015. “Faktor-faktor yang mempengaruhi hutang Luar Negeri Pemerintah: Uji Panel Kointegrasi Periode Tahun 2000-2013”. Bogor: Skripsi IPB.

Gujarati, N Damodar. 2010. *“Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi 5”*. Jakarta. Salemba Empat.

H Galih Gumelar dan Wikarya Uka. *“Analisis Spillover Effect pada Kegiatan Ekonomi Sektoral dalam Koridor Ekonomi Kalimantan”*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Ilmiyah Ismiatul. 2017. *“Analisis Penentuan Sektor Unggulan pada Perekonomian Wilayah Kabupaten Pasuruan”*. Malang: FEB UM Malang.

Madariaga Nicole. 2006. *FDI in Chinese cities: spillovers and impact on growth*”.  
Mulia P, Yuniardhi. 2011. *“Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2005-2009”*. Surabaya. Universitas Airlangga.

Nilga Mareta, Setia. *“Analisis Perubahan Struktur Perekonomian dan Penentuan Sektor Unggulan Kota Surabaya Tahun 2007-2011”*. Surabaya : FE Unesa.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2014 tentang Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025

Pradipta Putri Hera. 2013. *“Faktor Internal dan Faktor Eksternal Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah Tahun 1994-2010”*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Senhadji Abdelhak. 2011. *Spatial Spillovers in Emerging Market Spreads*. Fiscal Affairs Department.

Sulistyo Kurniawan, Moch. 2017. *“Analisis Potensi Struktur Ekonomi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kota Batu Tahun 2011-2015”*. Malang: FEB UM Malang.

Suparta I Wayan. 2009. *“spillover Effect Perekonomian Provinsi DKI Jakarta dan Sumatra Selatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung”*. Lampung: Universitas Lampung.

Sujarweni, V Wiratna. 2015. *“Metodelogi Penelitian”*. Yogyakarta. Pustakabarupress.



Sun'an Muammil dan Senuk Abdurrahman.2015. "*Ekonomi Pembangunan Daerah*". Jakarta. Mitra Wacana Media.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.

Vindayani Dila. 2015. "Analisis Pengaruh *Misalignment* Nilai Tukar Terhadap *Safeguard measures* di ASEAN 5". Bogor: Skripsi IPB.

Wibisiono Pristiawan dan Kuncoro Mudjarat. "Efek Limpahan Pertumbuhan antar-Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2001-2013". Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.



Lampiran A

Rata-rata Tingkat Pertumbuhan PDRB Kabupaen/Kota di Bakorwil III ADHK  
2010 Tahun 2011-2016 (dalam persen)

NO	WILAYAH	2011	2012	2013	2014	2015	2016	rata-rata pertumbuhan
1	Kabupaten Malang	6.64	6.77	5.3	6.01	5.27	5.3	5.88
2	Kab. Pasuruan	6.69	7.5	6.95	6.74	5.38	5.44	6.45
3	Kab. Sidoarjo	7.04	7.26	6.89	6.44	5.24	5.51	6.40
4	Kab. Blitar	5.42	5.62	5.06	5.02	5.05	5.09	5.21
5	Kota Malang	6.04	6.26	6.2	5.85	5.61	5.61	5.93
6	Kota Batu	7.12	7.26	7.29	6.9	6.69	6.61	6.98
7	Kota Pasuruan	6.28	6.31	6.51	5.7	5.53	5.46	5.97
8	Kota Surabaya	7.12	7.35	7.58	6.96	5.97	6.61	6.93
9	Kota Blitar	6.42	6.52	6.5	5.88	5.68	5.76	6.13

Lampiran B.1

PDRB Kabupaten/Kota Bakorwil IV Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010  
(dalam juta rupiah), Tahun 2009-2016

Tahun	Kabupaten/Kota	PDRB
2009	Kab. Pamekasan	6,560,600.00
2010	Kab. Pamekasan	6,994,200.00
2011	Kab. Pamekasan	7,429,400.00
2012	Kab. Pamekasan	7,894,000.00
2013	Kab. Pamekasan	8,375,200.00
2014	Kab. Pamekasan	8,846,200.00
2015	Kab. Pamekasan	9,316,900.00
2016	Kab. Pamekasan	9,815,790.00
2009	Kab. Sampang	9,960,000.00
2010	Kab. Sampang	10,064,000.00
2011	Kab. Sampang	10,315,300.00
2012	Kab. Sampang	10,910,900.00
2013	Kab. Sampang	11,623,800.00
2014	Kab. Sampang	11,632,900.00
2015	Kab. Sampang	11,874,500.00
2016	Kab. Sampang	12,606,800.00
2009	Kab. Bangkalan	15,017,500.00
2010	Kab. Bangkalan	15,881,400.00
2011	Kab. Bangkalan	16,406,500.00
2012	Kab. Bangkalan	16,173,700.00
2013	Kab. Bangkalan	16,204,000.00
2014	Kab. Bangkalan	17,369,200.00
2015	Kab. Bangkalan	16,906,800.00
2016	Kab. Bangkalan	17,018,600.00
2009	Kab. Sumenep	14,192,000.00
2010	Kab. Sumenep	15,136,500.00
2011	Kab. Sumenep	16,064,800.00
2012	Kab. Sumenep	17,665,000.00
2013	Kab. Sumenep	20,218,100.00
2014	Kab. Sumenep	21,476,900.00

2015	Kab. Sumenep	21,750,600.00
2016	Kab. Sumenep	22,311,700.00



LAMPIRAN B.2

PDRB Sektor Industri dan Sektor Perdagangan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 (dalam juta rupiah), Tahun 2009-2016

Tahun	Kabupaten/Kota	PDRB Sektor Industri	PDRB Sektor Perdagangan
2009	Kota Surabaya	48,281,092.60	60,549,271.10
2010	Kota Surabaya	45,351,158.50	66,954,860.10
2011	Kota Surabaya	47,601,826.00	72,316,558.10
2012	Kota Surabaya	51,100,743.70	77,408,102.50
2013	Kota Surabaya	54,429,331.20	82,657,259.20
2014	Kota Surabaya	59,944,233.70	86,771,515.10
2015	Kota Surabaya	63,467,797.30	92,084,794.20
2016	Kota Surabaya	66,582,825.60	97,443,597.60
2009	Kab. Sidoarjo	39,871,360.30	11,945,291.00
2010	Kab. Sidoarjo	42,871,206.30	12,076,482.00
2011	Kab. Sidoarjo	44,981,623.40	14,176,369.00
2012	Kab. Sidoarjo	46,723,518.20	15,492,671.00
2013	Kab. Sidoarjo	49,174,800.00	16,091,400.00
2014	Kab. Sidoarjo	52,756,510.00	17,142,350.00
2015	Kab. Sidoarjo	55,755,900.00	17,938,300.00
2016	Kab. Sidoarjo	58,274,900.00	19,059,400.00
2009	Kota Batu	271,920.10	1,128,391.10
2010	Kota Batu	293,458.00	1,192,541.20
2011	Kota Batu	310,492.00	1,297,546.60
2012	Kota Batu	331,172.00	1,415,708.50
2013	Kota Batu	355,770.00	1,554,813.60
2014	Kota Batu	380,494.00	1,643,812.90
2015	Kota Batu	404,049.70	1,763,420.60
2016	Kota Batu	428,641.60	1,883,410.80
2009	Kabupaten Pasuruan	30,927,571.10	5,835,172.90
2010	Kabupaten Pasuruan	34,139,308.70	6,248,242.00
2011	Kabupaten Pasuruan	36,476,061.70	6,727,232.30
2012	Kabupaten Pasuruan	39,582,278.70	7,162,136.40
2013	Kabupaten Pasuruan	42,449,789.90	7,583,721.20
2014	Kabupaten Pasuruan	45,912,719.30	7,897,085.70
2015	Kabupaten Pasuruan	48,892,576.50	8,322,261.30
2016	Kabupaten Pasuruan	51,733,962.70	8,910,231.80

Lampiran C

Uji Unit Root Masing-masing Variabel pada Tingkat Level

1. Variabel PDRB Bakorwil IV

Null Hypothesis: Unit root (common unit root process)  
 Series: Y  
 Date: 03/03/19 Time: 14:18  
 Sample: 2009 2016  
 Exogenous variables: Individual effects  
 Automatic selection of maximum lags  
 Automatic lag length selection based on SIC: 0  
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel  
 Total (balanced) observations: 28  
 Cross-sections included: 4

Method	Statistic	Prob.**
Levin, Lin & Chu t*	4.7976 0	1.0000

\*\* Probabilities are computed assuming asymptotic normality

Intermediate results on Y

Cross section	2nd Stage Coefficient	Variance of Reg	HAC of Dep.	Lag	Max Lag	Bandwidth	Obs
1	0.02103	1.E+08	7.E+08	0	1	1.0	7
2	0.05546	7.E+10	2.E+10	0	1	6.0	7
3	-0.55110	2.E+11	8.E+10	0	1	6.0	7
4	-0.08582	4.E+11	4.E+11	0	1	3.0	7
	Coefficient	t-Stat	SE Reg	mu*	sig*		Obs
Pooled	0.02060	4.343	1.147	-0.554	0.919		28

## 2. Variabel Sektor Industri Bakorwil III

Null Hypothesis: Unit root (common unit root process)

Series: SI

Date: 03/03/19 Time: 14:22

Sample: 2009 2016

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total number of observations: 27

Cross-sections included: 4

Method	Statistic	Prob.**
	3.7082	
Levin, Lin & Chu t*	6	0.9999

\*\* Probabilities are computed assuming asymptotic normality

Intermediate results on SI

Cross section	2nd Stage Coefficient	Variance of Reg	HAC of Dep.	Lag	Max Lag	Bandwidth	Obs
1	0.06399	9.E+11	1.E+12	0	1	0.0	7
2	0.02473	3.E+11	1.E+11	0	1	5.0	7
3	0.04145	4.E+06	7.E+06	0	1	0.0	7
4	0.03525	6.E+10	6.E+10	1	1	1.0	6

	Coefficient	t-Stat	SE Reg	mu*	sig*	Obs
Pooled	0.03926	3.244	1.008	-0.554	0.919	27

### 3. Variabel Sektor Perdagangan Bakorwil III

Null Hypothesis: Unit root (common unit root process)

Series: SP

Date: 03/03/19 Time: 14:23

Sample: 2009 2016

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total number of observations: 27

Cross-sections included: 4

Method	Statistic	Prob.**
Levin, Lin & Chu t*	0.89894	0.1843

\*\* Probabilities are computed assuming asymptotic normality

Intermediate results on SP

Cross section	2nd Stage Coefficient	Variance of Reg	HAC of Dep.	Lag	Max Lag	Bandwidth	Obs
1	-0.03146	3.E+11	4.E+11	0	1	0.0	7
2	-0.17515	7.E+10	4.E+10	1	1	6.0	6
3	0.04815	4.E+08	4.E+08	0	1	2.0	7
4	0.02266	5.E+09	2.E+09	0	1	6.0	7

	Coefficient	t-Stat	SE Reg	mu*	sig*	Obs
Pooled	-0.01718	-0.966	1.224	-0.554	0.919	27



Lampiran D

Uji Unit Root Masing-masing Variabel pada Tingkat First Different

1. Variabel PDRB Bakorwil IV

Null Hypothesis: Unit root (common unit root process)

Series: D(Y)

Date: 03/03/19 Time: 14:21

Sample: 2009 2016

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 24

Cross-sections included: 4

Method	Statistic	Prob.**
Levin, Lin & Chu t*	2.60106	0.0046

\*\* Probabilities are computed assuming asymptotic normality

Intermediate results on D(Y)

Cross section	2nd Stage Coefficient	Variance of Reg	HAC of Dep.	Lag	Max Lag	Bandwidth	Obs
1	-0.28408	2.E+08	4.E+07	0	0	5.0	6
2	-1.06591	7.E+10	3.E+10	0	0	5.0	6
3	-1.28676	3.E+11	1.E+11	0	0	5.0	6
4	-0.62272	5.E+11	2.E+11	0	0	5.0	6
	Coefficient	t-Stat	SE Reg	mu*	sig*		Obs
Pooled	-0.76241	-3.771	1.103	-0.554	0.919		24

## 2. Variabel Sektor Industri Bakorwil III

Null Hypothesis: Unit root (common unit root process)

Series: D(SI)

Date: 03/03/19 Time: 14:28

Sample: 2009 2016

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 24

Cross-sections included: 4

Method	Statistic	Prob.**
Levin, Lin & Chu t*	2.54225	0.0055

\*\* Probabilities are computed assuming asymptotic normality

Intermediate results on D(SI)

Cross section	2nd Stage Coefficient	Variance of Reg	HAC of Dep.	Lag	Max Lag	Bandwidth	Obs
1	-0.80060	9.E+11	2.E+12	0	0	0.0	6
2	-0.74644	3.E+11	2.E+11	0	0	5.0	6
3	-0.52091	6.E+06	2.E+06	0	0	5.0	6
4	-1.40488	9.E+10	1.E+11	0	0	1.0	6
	Coefficient	t-Stat	SE Reg	mu*	sig*		Obs
Pooled	-0.88201	-4.520	1.064	-0.554	0.919		24

### 3. Variabel Sektor Perdagangan Bakorwil III

Null Hypothesis: Unit root (common unit root process)

Series: D(SP)

Date: 03/03/19 Time: 14:25

Sample: 2009 2016

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 24

Cross-sections included: 4

Method	Statistic	Prob.**
Levin, Lin & Chu t*	4.73573	0.0000

\*\* Probabilities are computed assuming asymptotic normality

Intermediate results on D(SP)

Cross section	2nd Stage Coefficient	Variance of Reg	HAC of Dep.	Lag	Max Lag	Bandwidth	Obs
1	-0.97995	2.E+11	4.E+11	0	0	3.0	6
2	-1.34761	2.E+11	2.E+11	0	0	5.0	6
3	-1.04690	2.E+08	9.E+08	0	0	0.0	6
4	-0.90506	7.E+09	9.E+09	0	0	2.0	6
	Coefficient	t-Stat	SE Reg	mu*	sig*		Obs
Pooled	-1.10500	-7.101	1.022	-0.554	0.919		24

## Lampiran E

### Uji Kointegrasi

Kao Residual Cointegration Test

Series: Y SI SP

Date: 05/05/19 Time: 22:13

Sample: 2009 2016

Included observations: 32

Null Hypothesis: No cointegration

Trend assumption: No deterministic trend

User-specified lag length: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

	t-Statistic	Prob.
ADF	-1.870764	0.0307
Residual variance	3.36E+11	
HAC variance	4.33E+11	

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(RESID)

Method: Least Squares

Date: 05/05/19 Time: 22:13

Sample (adjusted): 2011 2016

Included observations: 24 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RESID(-1)	-0.461111	0.157247	-2.932407	0.0077
D(RESID(-1))	0.382492	0.166905	2.291671	0.0319
R-squared	0.321895	Mean dependent var		39005.70
Adjusted R-squared	0.291072	S.D. dependent var		596200.2
S.E. of regression	501987.7	Akaike info criterion		29.17019
Sum squared resid	5.54E+12	Schwarz criterion		29.26837
Log likelihood	-348.0423	Hannan-Quinn criter.		29.19624
Durbin-Watson stat	2.178768			

Lampiran F

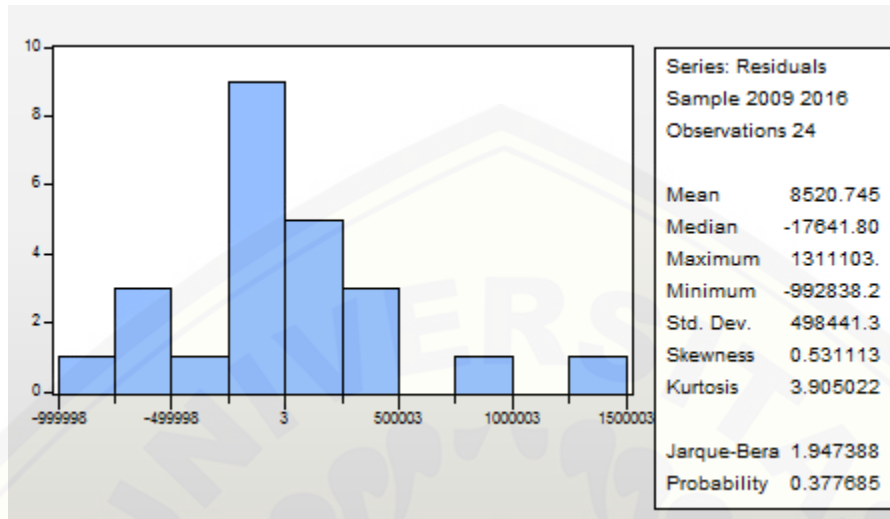
Hasil Regresi Dynamic Ordinary Least Square (DOLS)

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Dynamic Least Squares (DOLS)  
 Date: 03/03/19 Time: 14:34  
 Sample (adjusted): 2011 2016  
 Periods included: 6  
 Cross-sections included: 4  
 Total panel (balanced) observations: 24  
 Panel method: Weighted estimation  
 Fixed leads and lags specification (lead=0, lag=1)  
 Long-run variance weights (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SI	0.270976	0.050833	5.330759	0.0018
SP	-0.111647	0.040927	-2.727966	0.0343
R-squared	0.988656	Mean dependent var		14175316
Adjusted R-squared	0.956516	S.D. dependent var		4680638.
S.E. of regression	976042.1	Sum squared resid		5.72E+12
Long-run variance	7.51E+10			

Lampiran G

Uji Normalitas



Lampiran H

Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors  
 Date: 03/03/19 Time: 14:38  
 Sample: 2009 2016  
 Included observations: 32

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF
SI	0.004909	3.692965
SP	0.007102	3.692965